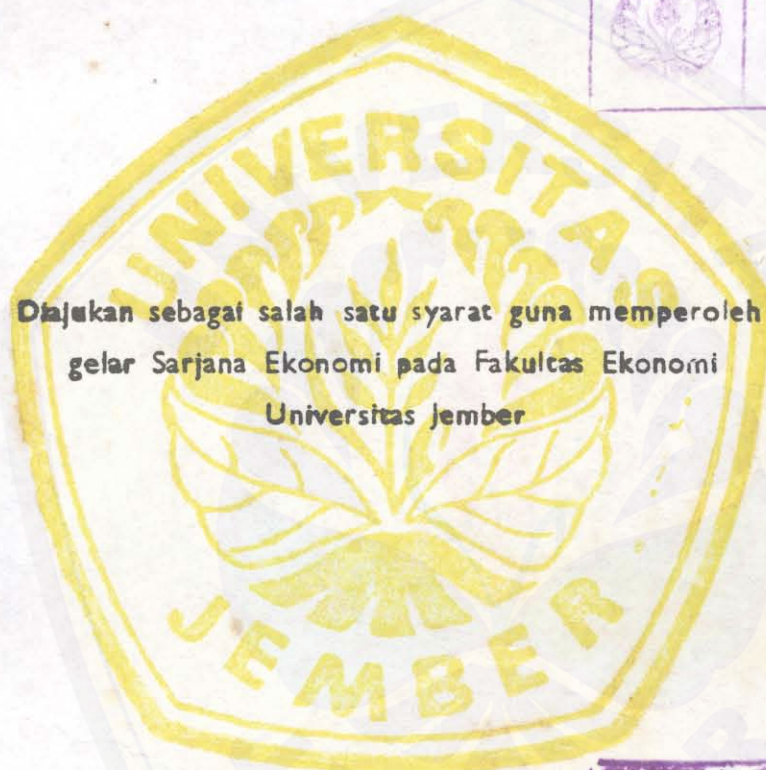


**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA  
USAHATANI KACANG TANAH LAHAN KERING SISTEM TADAH  
HUJAN DI DESA PELEYAN KECAMATAN KAPONGAN  
KABUPATEN SITUBONDO**

**S K R I P S I**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

S  
332.1  
DW1  
a  
e.1

SRS

Oleh :

*Dwi Wahyuni*  
NIM. 980810101294



**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERBEDAAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHATANI  
KACANG TANAH LAHAN KERING SISTEM TADAH HUJAN DI DESA PELEYAN  
KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DWI WAHYUNI

N. I. M. : 980810101294

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

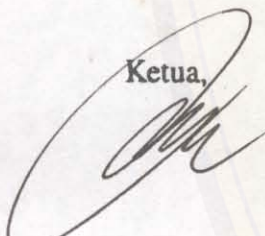
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

10 MEI 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

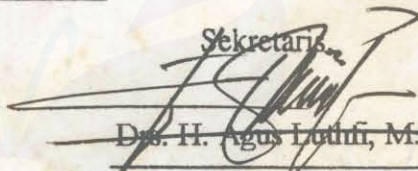
Ketua,



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

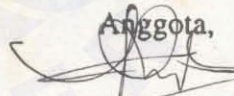
Sekretaris,



Drs. H. Agus Luthfi, M.Si

NIP. 131 877 450

Anggota,



Dra. Hj. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. Laqip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Pendapatan dan Efisiensi Biaya  
Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah  
Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten  
Situbondo

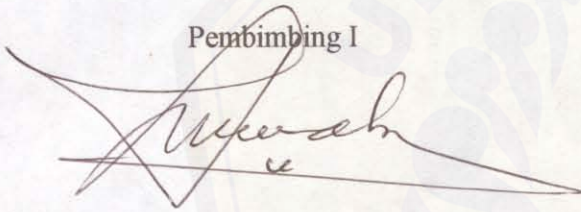
Nama Mahasiswa : Dwi Wahyuni

NIM : 980810101294

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

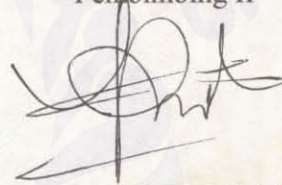
Pembimbing I



Drs. Ec. H.Ach. Qosyim, MP

NIP. 130 937 192

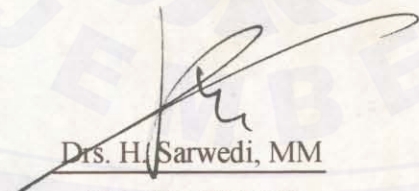
Pembimbing II



Dra. HJ. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Ketua Jurusan



Drs. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Mei 2003

## MOTTO

“Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

(QS. Al- Qashash : 76-77)

“Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki Segala Keagungan. Maha Suci Allah dari segala apa yang mereka persekutukan”

(QS. Al-Hasyr : 23)

“Meniti hidup memang bukan sebuah perjalanan mulus bertabur bunga. Adakalanya seseorang terjerembab, jatuh dan luruh berkali-kali. Tapi, betapapun getirnya pengalaman hidup, selalu saja ada hikmah yang bisa dipetik menjadi mutiara dan pelajaran bagi siapapun”

(Hikayah)

“Selama nafas masih berhembus, roh masih melekat dalam jiwa wujudkan dan kejarlah impianmu, karena hidup tanpa impian serasa kosong dan hampa .”

(Wiex)

Kupersembahkan Kepada :

Allah SWT yang Tak Pernah Berpaling dari Do'aku

Bapak Koesnadi dan Ibu Roesmiati Tercinta

Ayahanda Fajar Anindiawan dan Mama Sumarni Tercinta

Semua Keluargaku yang Terhormat dan Tersayang

Almamater

## ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo” ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan bersih serta perbedaan tingkat efisiensi biaya usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Stratified Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yaitu wawancara langsung dengan petani kacang tanah, mengambil data dari berbagai instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta studi pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah untuk mengetahui pendapatan bersih per hektar diperoleh dengan cara mengurangi total pendapatan per hektar dengan total biaya per hektar, untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya usahatani per hektar digunakan perbandingan antara total pendapatan per hektar dengan total biaya per hektar dikalikan seratus persen serta menggunakan uji beda (uji t) untuk membedakan rata-rata pendapatan bersih per hektar dan untuk membedakan rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar pada masing-masing strata lahan.

Dari hasil penelitian diperoleh pendapatan total pada strata I sebesar Rp. 1.470.000,00, strata II Rp. 2.745.000,00 dan strata III Rp. 4.590.000,00, sedangkan pendapatan total per hektar strata I, strata II dan strata III sama yaitu sebesar Rp. 7.500.000,00. Biaya total pada strata I sebesar Rp. 639.510,00, strata II sebesar Rp. 1.160.430,00 dan strata III sebesar Rp. 1.958.360,00, sedangkan biaya total per hektar untuk strata I sebesar Rp. 3.281.999,02, strata II sebesar Rp. 3.173.327,33 dan strata III sebesar Rp. 3.204.959,80.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada strata I sebesar Rp. 4.218.000,98 pada strata II sebesar Rp. 4.326.672,77 dan strata III sebesar Rp. 4.295.040,20. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel antara strata I dengan strata III ( $6,254 < 1,771$ ) artinya rata-rata pendapatan bersih per hektar strata III lebih besar daripada strata I dengan perbedaan yang nyata. Sedangkan hasil uji t untuk rata-rata pendapatan bersih antara strata I dengan strata II ataupun antara strata II dengan strata III tidak menunjukkan tingkat yang signifikan. Rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo strata I sebesar 228,83%, strata II sebesar 236,39% dan strata III sebesar 234,05%. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel antara strata I dengan strata II yaitu  $3,058 > 1,714$  berarti rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar menunjukkan perbedaan yang nyata. Sedangkan uji t perbedaan rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata I dengan strata III serta uji t untuk perbedaan rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata II dengan strata III tidak menunjukkan hasil yang nyata.

**Key word** : Usahatani Kacang Tanah, Pendapatan Bersih dan Efisiensi Biaya Usahatani.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Perbedaan Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

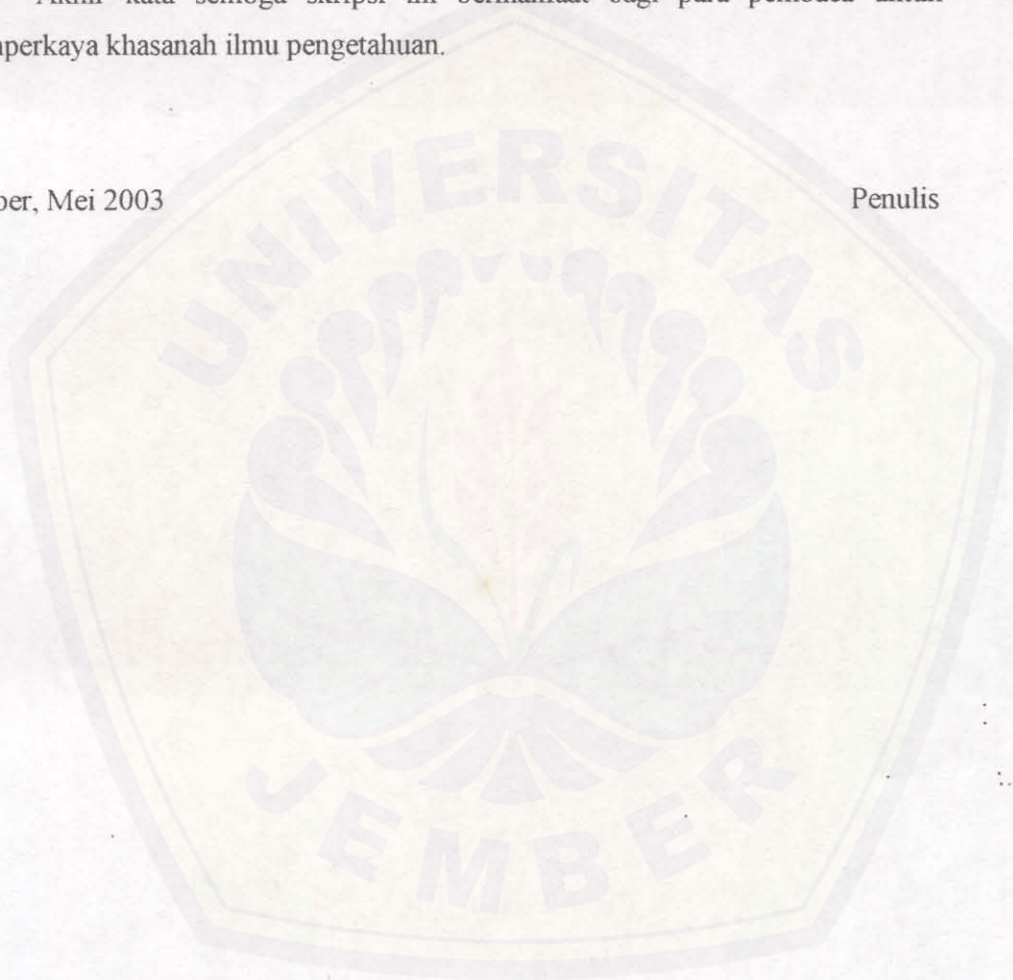
1. Drs. Ec. H.Ach. Qosyim, MP dan Dra. Hj. Riniati, MP selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan administrasi
3. Bapak Prayitno selaku PPL di Desa Peleyan yang telah banyak membantu selama penelitian ini
4. Bapak dan Ibu yang telah melahirkan penulis, terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, nasehat dan do'amu
5. Ayah dan Mama, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, pengorbanan, nasehat, dan do'amu
6. Keluarga Bapak H. Mahfudz dan Bapak Roestamadji, terima kasih atas segala dukungan dan do'anya
7. Pepi L.Y dan Hendrik F, terima kasih atas kebersamaan, kesabaran serta kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini
8. Kholis H.M, Rukmiyati, Lilik F, Dundhyta R, Lina S, Maya C, Rohma H, Nora R.D terima kasih atas bantuan, solidaritas, kasih sayang, kesetiaan dan keindahan yang telah tercipta

9. Arie H (Pelet), Rina S (Gubis) dan teman-teman KKN Sukowiryo lainnya, terima kasih atas do'a, dukungan, kebersamaan, kasih sayang, kesabaran dan keindahan yang telah kalian berikan
10. Rekan-rekan '98 SP Ge-Pe, anak-anak semeru 20 serta mbak-mbak dan mas-mas yang telah banyak memberikan support, informasi dan bantuannya
11. semua pihak yang telah ikut berperan selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Jember, Mei 2003

Penulis

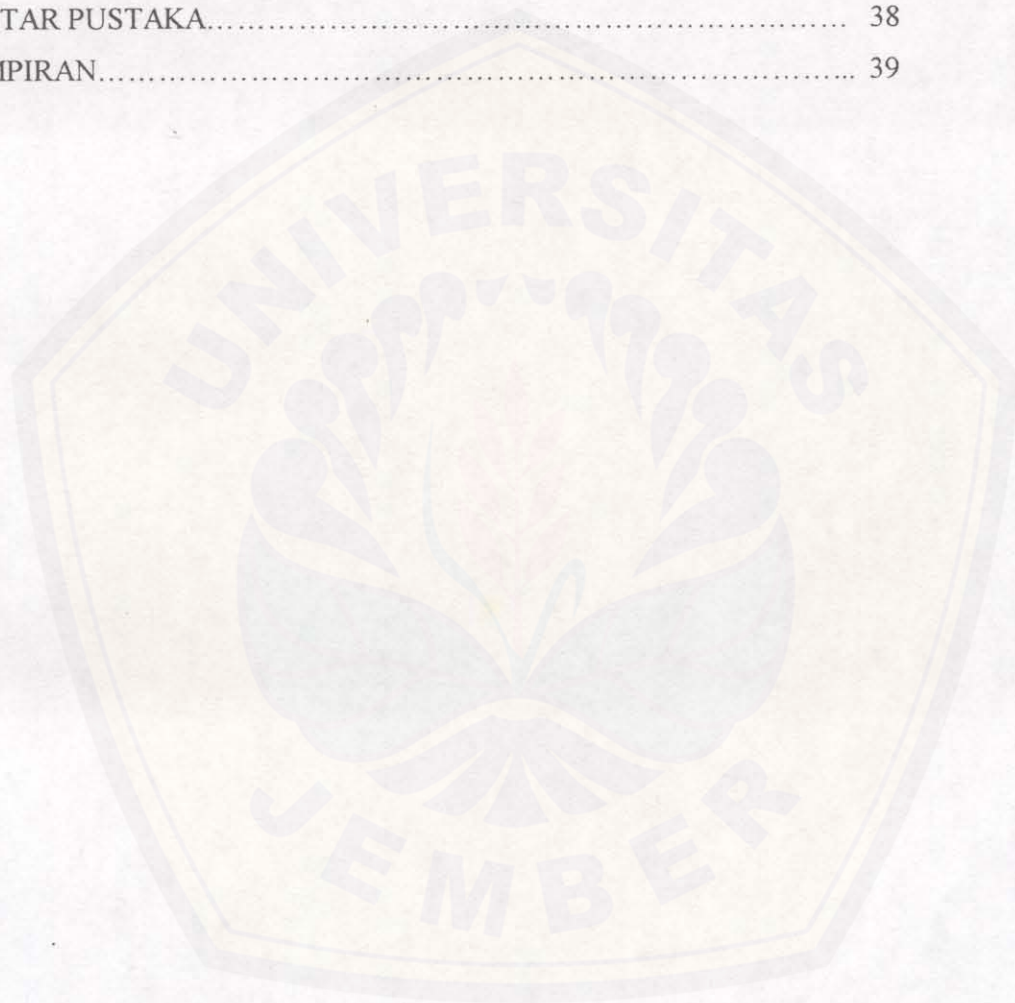




DATAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.4 Metode Analisis Data.....	21
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	25
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

4.1	Gambaran Umum.....	26
4.2	Analisis Data.....	28
4.3	Pembahasan.....	34
V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Saran.....	36
	DAFTAR PUSTAKA.....	38
	LAMPIRAN.....	39



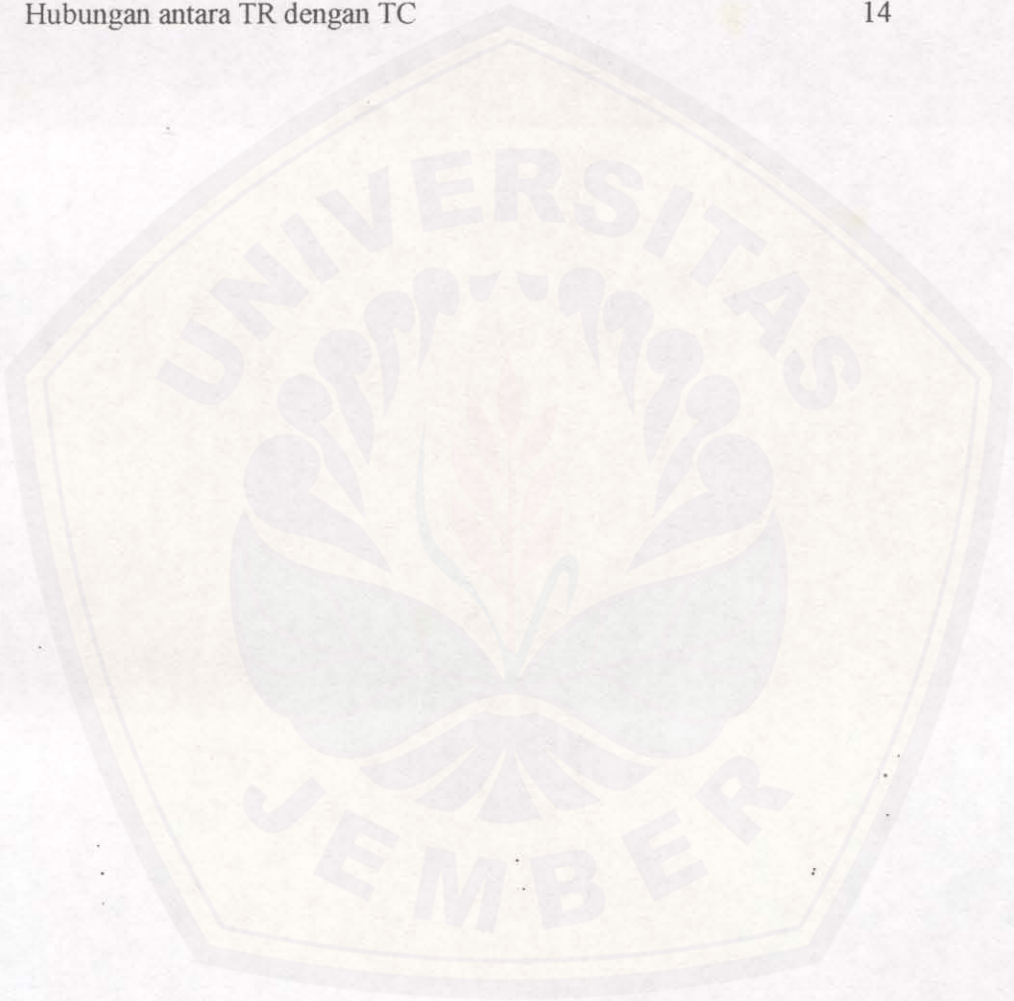
## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Penyebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan Usahatani Kacang Tanah di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	21
2	Luas Lahan Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Menurut Penggunaannya Tahun 2001 (Ha)	26
3	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2001	27
4	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2001	27
5	Rata-rata Biaya Total Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001	29
6	Rata-rata Pendapatan Total Per Hektar Pada Masing-masing Strata Lahan Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001	30
7	Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001	30
8	Uji t Perbedaan Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001	31
9	Uji t Perbedaan Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001	31

- 10 Uji t Perbedaan Rata-rata Pendapatam Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001 32
- 11 Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001 33
- 12 Uji t Perbedaan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo 33
- 13 Uji t Perbedaan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo 33
- 14 Uji t Perbedaan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Fungsi Produksi	9
2	Hubungan Biaya Produksi	12
3	Hubungan antara TR dengan TC	14

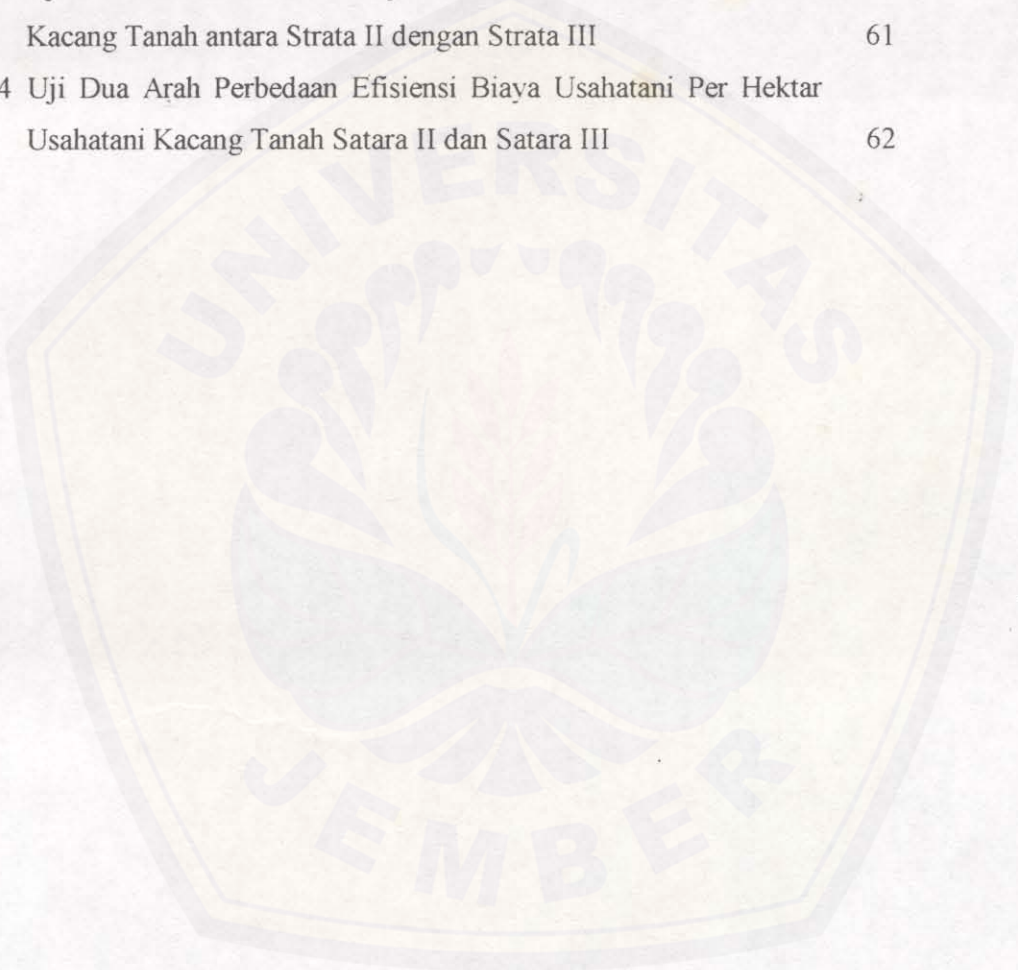


## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	39
2	Penggunaan Biaya untuk Faktor Produksi Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	40
3	Total Pendapatan Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	41
4	Biaya Total Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kap[ongan Kabupaten Situbondo	42
5	Pendapatan Bersih Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	43
6	Pendapatan Bersih Per Hektar dan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	44
7	Perhitungan Standar Deviasi Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk Strata I	45
8	Perhitungan Standar Deviasi Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupa ten Situbondo untuk Strata II	46

9	Perhitungan Standar Deviasi Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk Strata III	47
10	Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II	48
11	Hasil Pengujian Dua Arah Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Strata I dan Strata II	49
12	Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III	50
13	Hasil Pengujian Dua Arah Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Strata I dan Strata III	51
14	Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III	52
15	Hasil Pengujian Dua Arah Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Strata II dan Strata III	53
16	Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk Strata I	54
17	Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk Strata II	55
18	Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk Strata III	56
19	Uji t Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II	57

20 Uji Dua Arah Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Strata I dan Strata II	58
21 Uji t Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III	59
22 Uji Dua Arah Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Strata I dan Strata III	60
23 Uji t Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III	61
24 Uji Dua Arah Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Satara II dan Satara III	62







## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989 : 12).

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global (Sinar Grafika, 1999 : 6), maksudnya mengembangkan perekonomian sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil dan kerajinan rakyat (Sinar Grafika, 1999 : 17).

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan para petani dengan menggunakan teknologi yang lebih maju serta peralatan dan modal yang lebih baik yang diperlukan oleh petani untuk menerapkan teknologi dalam prakteknya. Menurut Mosher (1976 : 60) berlangsungnya pembangunan pertanian memerlukan syarat-syarat pokok/utama yaitu:

1. terjaminnya pasaran untuk hasil-hasil usaha tani;
2. adanya teknologi yang senantiasa berubah;
3. tersedianya sarana produksi setempat (secara lokal);
4. adanya perangsang produksi bagi petani;
5. transportasi.

Rendahnya pendapatan petani antara lain disebabkan oleh luas tanah garapan yang umumnya relatif sempit dan teknologi yang digunakan masih sederhana serta permodalan dan peralatan yang digunakan masih sangat terbatas.

Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah mengenal kacang tanah sebagai salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki gizi tinggi, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Usaha untuk meningkatkan produksi kacang tanah dengan menggunakan teknologi pertanian yang modern dan menguasai ketrampilan bercocok tanam. Ketrampilan utama yang harus dikuasai adalah dalam perbaikan bibit, pengendalian hama dan penyakit (AAK, 1989 : 5).

Kacang tanah merupakan suatu tanaman palawija yang dapat dijadikan pilihan tanaman sumber protein. Pembudidayaan kacang tanah sesuai untuk iklim Indonesia, pemasaran hasilnya cukup luas dan kandungan proteinnya relatif tinggi. Kacang tanah mengandung lemak (40,50%), protein (27%), karbohidrat serta vitamin (A, B, C, D, E dan K). Disamping itu juga mengandung bahan-bahan mineral, antara lain Ca, Cl, Fe, Mg, P, K dan S (Suprpto, 1993 : 4).

Kacang tanah biasanya ditanam di sawah atau tegalan secara tunggal atau tumpang sari. Dalam pertumbuhannya kacang tanah memiliki kendala untuk meningkatkan produksinya (Suprpto, 1993 : 27). Kendala tersebut berupa:

1. pengolahan tanah yang kurang optimal, sehingga drainase buruk dan strukturnya padat;
2. mutu benih yang rendah;
3. penanaman varietas yang produksinya rendah;
4. pemeliharaan tanaman yang kurang optimal;
5. serangan hama dan penyakit.

Untuk mengatasi kendala tersebut berbagai usaha telah banyak dilakukan antara lain, memperbaiki cara menanam, menggunakan bibit atau benih varietas unggul, pemakaian pupuk serta pengendalian hama dan penyakit. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Menurut Suprpto (1993 : 28) pendapatan usahatani kacang tanah dipengaruhi oleh:

1. banyaknya produksi yang dihasilkan;
2. besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan;
3. harga produksi di pasar.

Menurut Santoso (1995 : 15) potensi lahan kering di Indonesia sangatlah besar dibandingkan dengan luas lahan sawah, akan tetapi pemanfaatannya masih kurang sehingga masih banyak dijumpai permasalahan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap lahan yang didasarkan pada kesesuaian terhadap komoditi subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan mencerminkan bahwa lahan kering sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut antara lain untuk tanaman pangan sebesar 17,382 juta ha, untuk perkebunan 23,879 juta ha dan untuk peternakan sendiri seluas 14,236 juta ha.

Salah satu syarat peningkatan pendapatan petani adalah pengolahan usahatani yang efektif dan efisien, sehingga pada tingkat masukan yang ada produksi dapat ditingkatkan (Tohir, 1982 : 174). Kepemilikan lahan akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka efisiensi akan tercapai. Dalam prakteknya sulit untuk meramalkan harga produksi dan pendapatan dari hasil usahatani. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbagai ramalan yang diperlukan diharapkan semakin lama semakin mendekati ketepatan perhitungan, sehingga harga, jumlah produksi beserta pendapatan usahatani sudah dapat ditaksir secara lebih tepat.

Pada daerah Peleyan banyak terdapat kacang tanah yang ditanam pada lahan kering seperti tanaman jagung, ketela pohon, serta kacang hijau. Pemeliharaan kacang tanah relatif lebih mudah dikerjakan pada lahan kering. Keadaan tanah yang kurang subur merupakan suatu kendala dalam peningkatan produksi, sehingga diupayakan usaha yang lebih bersifat memperbaiki dan meningkatkan unsur hara dalam tanah, misalnya dengan pemberian pupuk kandang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Secara teoritis usahatani yang baik merupakan usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang produktifitasnya tinggi bila dibandingkan antara hasil produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang digunakan. Pendapatan usahatani akan lebih besar bila petani menekan jumlah biaya yang diimbangi dengan peningkatan produksi. Setiap petani harus berpikir bagaimana mengalokasikan input secara efisien untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. seberapa besar perbedaan tingkat pendapatan bersih usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada berbagai strata di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo;
2. seberapa besar perbedaan tingkat efisiensi biaya usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada berbagai strata di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

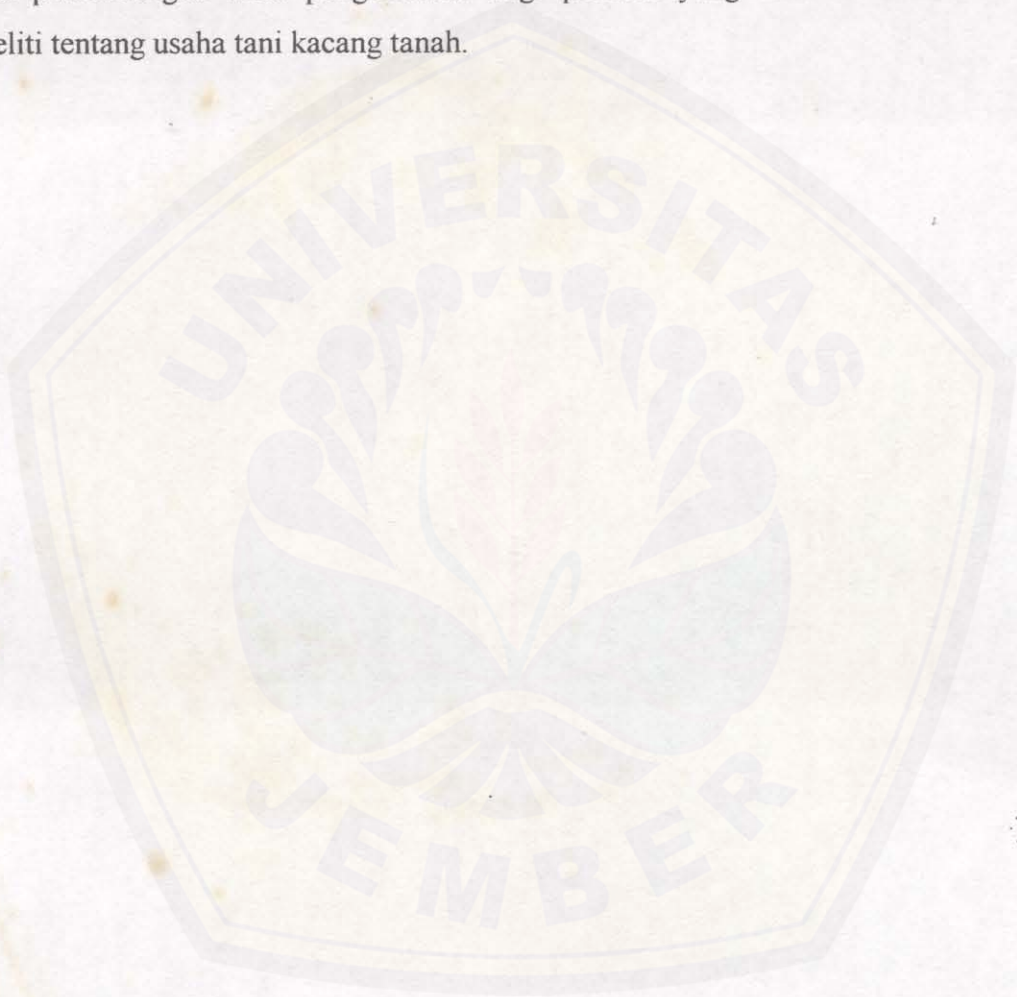
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

- a. perbedaan tingkat pendapatan bersih usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada berbagai strata di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
- b. perbedaan tingkat efisiensi biaya usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada berbagai strata di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai :

- a. bahan pertimbangan bagi pembuat kebijaksanaan baik Pemerintah Daerah atau petani dalam rangka pengambilan keputusan guna meningkatkan efisiensi dan pendapatan petani.
- b. bahan pertimbangan serta pengetahuan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang usaha tani kacang tanah.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Menurut Akhmad Fauzi(1999) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani kacang Tanah di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep”, membagi luas lahan menjadi strata I ( $< 0,5$  ha), strata II ( $0,5-1$  ha) dan strata III ( $> 1$  ha). Rata-rata biaya perhektar pada strata I adalah Rp.4,891,108.025, strata II adalah Rp.4,363,103.46, dan strata II adalah Rp.4,041,900.002. Rata-rata pendapatan total perhektar pada strata I adalah Rp.5,145,506.4, strata II Rp.5,587,516.575 dan strata II adalah Rp.5,352,346.67. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu strata I dan strata II ( $5,328 > 1,714$ ), strata I dan strata III ( $6,416984 > 1,734$ ), dan t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu strata II dan strata III ( $0,556704 < 1,771$ ).

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fauzi, ternyata pendapatan total per hektar petani kacang tanah di daerah Sumenep lebih kecil daripada pendapatan total per hektar petani kacang tanah di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Pengembangan Usahatani

Usahatani merupakan suatu modal yang ditujukan untuk menghasilkan produksi pada lahan pertanian secara umum. Adanya perbedaan dan variasi usahatani yang dijumpai pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, ekonomi, politik dan alam yang terdapat pada lingkungan usahatani tersebut.

Kegiatan usahatani dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari penerimaan dan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan dapat dialokasikan oleh petani untuk berbagai kegunaan seperti produksi, tabungan atau berbagai pengeluaran.

Usaha tani di Indonesia umumnya mengusahakan tanaman pangan, sedangkan usaha lainnya misalnya perkebunan, perikanan dan peternakan masih merupakan usaha pelengkap atau sampingan. Penggabungan berbagai usaha

pertanian sering diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, tetapi umumnya belum secara penuh menerapkan perhitungan ekonomi.

Usahataninya yang maju adalah usaha yang dapat memanfaatkan kesempatan ekonomi sedangkan kesempatan ekonomi dapat dilihat dengan nilai perbandingan besarnya penerimaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Hal yang dapat mempengaruhi petani untuk memilih usahataninya adalah keadaan fisik tanah, karena tanah tidak bisa terus-menerus mendapatkan air hujan sepanjang tahun. Tanah tegalan/lahan kering merupakan areal yang terluas dan mempunyai kedudukan strategis dalam kegiatan pembangunan pertanian Indonesia. Pemanfaatan lahan kering merupakan sarana penting dalam usahataninya, karena jumlah penduduk terus bertambah, sedangkan luas lahan tetap. Pertambahan penduduk menuntut peningkatan pembangunan pertanian dan non pertanian. Sarana bagi pembangunan non pertanian umumnya adalah tanah yang subur yang digunakan sebagai usaha industri, sehingga intensitas kegiatan pengembangan dan pembangunan pertanian harus diarahkan ke pertanian lahan kering (Sigalingsing, 1989 : 124).

Menurut Mosher (1976 : 65) sebagai seorang produsen petani harus memutuskan lima hal pokok yaitu:

- a. Apa yang harus dihasilkan;
- b. Cara mana yang digunakan;
- c. Berapa banyak dari masing-masing barang yang dihasilkan;
- d. Kapan harus membeli dan menjual;
- e. Dimana harus membeli dan menjual.

Setiap petani pada hakekatnya menjalankan sebuah perusahaan pertanian, karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi keluarga sendiri.

Dalam perencanaan pembangunan pertanian satu hal yang sering menjadi masalah adalah kurang cocoknya rencana yang disusun pada tingkat nasional dengan kondisi yang nyata di daerah-daerah. Indonesia adalah negara yang sangat luas, tidak saja keadaan fisik daerah yang berbeda-beda tetapi juga pola pikir

masyarakatnya. Maka untuk menjamin berhasilnya setiap perencanaan pertanian harus disesuaikan dengan kondisi daerah-daerah (Mubyarto, 1989:96).

### 2.2.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor produksi (input). Dalam bentuk matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

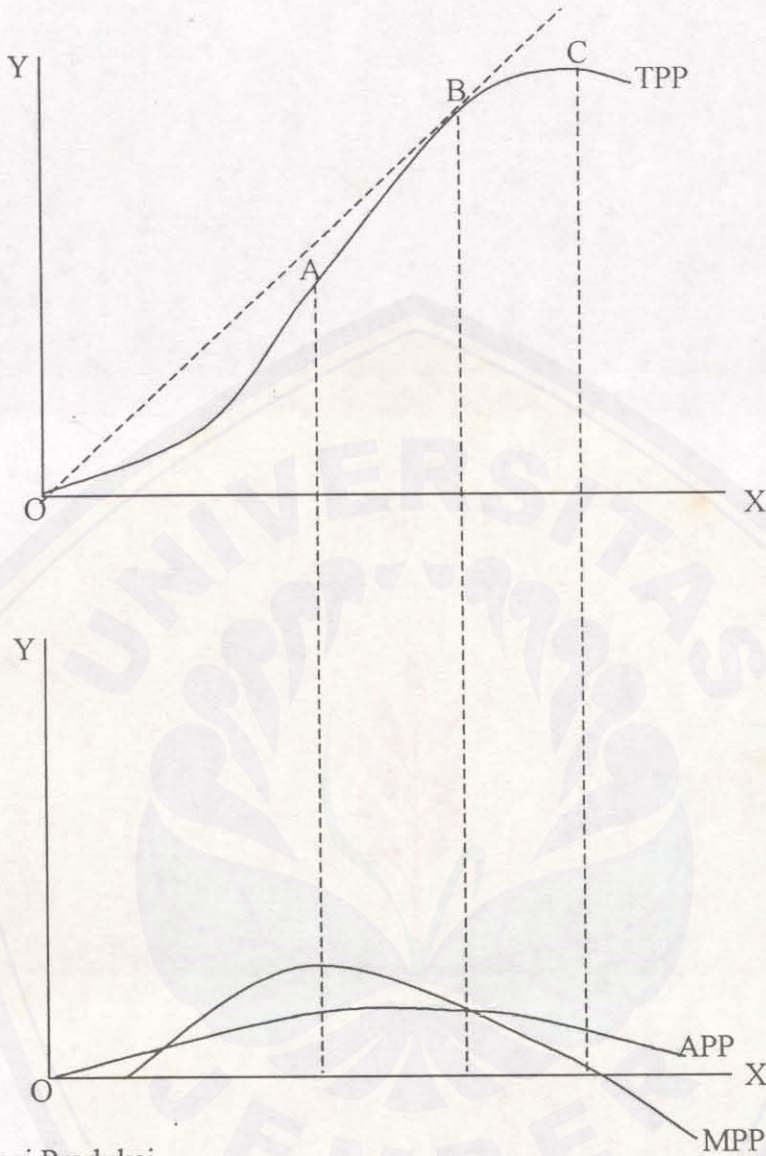
$Y$  = hasil produksi fisik (output).

$X_1, \dots, X_n$  = faktor-faktor produksi (input).

Persamaan tersebut menyatakan bahwa produksi fisik (output) dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi (input) yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk menggambarkan faktor produksi secara jelas dari sejumlah faktor produksi maka salah satunya dianggap berubah-ubah, sedangkan faktor produksi yang lainnya dianggap konstan. Misalnya untuk menganalisa hubungan antara produksi dengan tanah, maka modal dan tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi yang konstan.

Ada suatu asumsi mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu semua fungsi produksi dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law of Diminishing Return*. Hukum tersebut menyatakan bahwa bila suatu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula meningkat, tetapi kemudian menurun bila input tersebut terus ditambah (Boediono, 1993:64).





Gambar 1 : Fungsi Produksi

Sumber: Boediono, 1992 : 66

Keterangan :

- a. penggunaan input X sampai pada tingkat di mana TPP cekung ke atas (O sampai A), maka MPP menaik demikian pula APP;
- b. pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TPP yang menaik dan cembung ke atas (yaitu antara A dan C) MPP menurun;
- c. pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TPP yang menurun, maka MPP negatif;

- d. pada tingkat penggunaan X di mana garis singgung pada TPP persis melalui titik origin B, maka  $MPP = APP$  maksimum.

### 2.2.3 Biaya Produksi

Produksi yang tinggi merupakan tujuan akhir dari suatu usahatani, akan tetapi belum dapat dikatakan efisien dalam meningkatkan pendapatan. Di dalam mengukur hasil produksi yang dipergunakan para petani pada umumnya lebih biasa mengukur efisiensi usahatani dari sudut besarnya hasil produksi dan kadang-kadang tidak memperhitungkan biaya untuk memproduksinya.

Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan dalam pengeluaran biaya untuk produksi. Untuk mengetahui apakah suatu usahatani sudah dilaksanakan secara efisien ditinjau dari segi biaya, hal ini dapat didekati dari perbandingan antara total revenue dengan total biaya. Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan biaya usahatani adalah dengan menggunakan perbandingan total pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Hernanto, 1996:212).

Sifat ongkos dalam hubungannya dengan tingkat output dibagi menjadi (Boediono, 1992:87) :

- a. *Total Cost* (TC) atau biaya tetap adalah penjumlahan dari ongkos tetap maupun ongkos variabel atau jika ditulis dengan rumus menjadi :

$$TC = TFC + TVC$$

- b. *Total Fixed Cost* (TFC) atau biaya tetap total adalah biaya-biaya tetap yang tetap dibayar produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya penyusutan, sewa gedung dan sebagainya.
- c. *Total Variable Cost* (TVC) atau biaya variabel total adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya biaya untuk bahan mentah, upah, ongkos, angkut.
- d. *Average Fixed Cost* (AFC) atau biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

- e. *Average Variable Cost (AVC)* atau biaya variabel rata-rata adalah semua biaya-biaya lain selain AFC yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

- f. *Average Total Cost (ATC)* atau biaya total rata-rata adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.

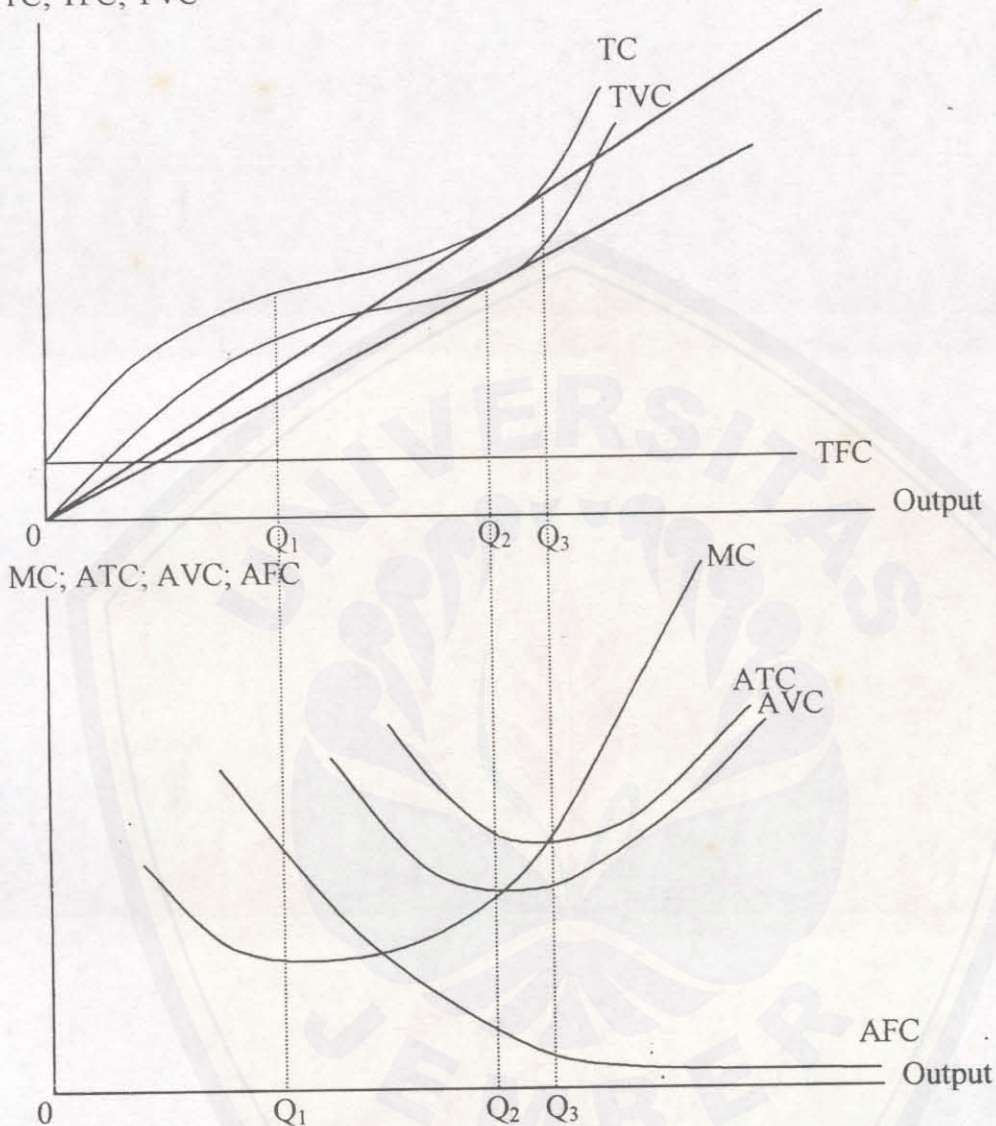
$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

- g. *Marginal Cost (MC)* atau biaya marginal adalah kenaikan dari biaya total yang diakibatkan oleh kenaikan satu unit output.

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TVC}{\Delta Q}$$

Biaya-biaya tersebut dapat digambarkan :

TC; TFC; TVC



Gambar 2 : Hubungan Biaya Produksi

Sumber : Boediono, 1992:93

### 2.2.4 Teori Pendapatan

Menurut Boediono (1993:84) pendapatan dalam usahatani ditentukan dengan keuntungan yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksinya dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen sedangkan pengeluarannya

harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang pada waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba (Mubyarto, 1989:34).

Luas pemilikan tanah mempunyai hubungan dengan besarnya pendapatan total. Semakin luas pemilikan tanah semakin besar pendapatan total yang diterima. Ini menunjukkan peranan tanah (sektor pertanian) merupakan sektor yang menentukan tingkat pendapatan rumah tangga petani di pedesaan. Jadi pendapatan yang diperoleh petani kecil yang memiliki tanah masih jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan golongan yang tidak memiliki tanah.

Usahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dari lapangan pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani dikatakan produktif apabila produktifitasnya tinggi, sedangkan efisien apabila usahatani tersebut secara ekonomis menguntungkan. Pada setiap proses produksi petani akan menghitung hasil produksinya yang semuanya dinilai dengan uang. Selanjutnya hasil tersebut dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, barulah petani memperoleh pendapatan bersih.

Pendapatan (*Revenue*) yang dimaksud adalah penerimaan produsen dari penjualan output (Boediono, 1992:101). Secara matematis dirumuskan:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = jumlah pendapatan yang diterima.

P = harga jual produk.

Q = jumlah hasil produksi yang dicapai.

Jadi dapat dikemukakan pendapatan yang diterima merupakan selisih antara total pendapatan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

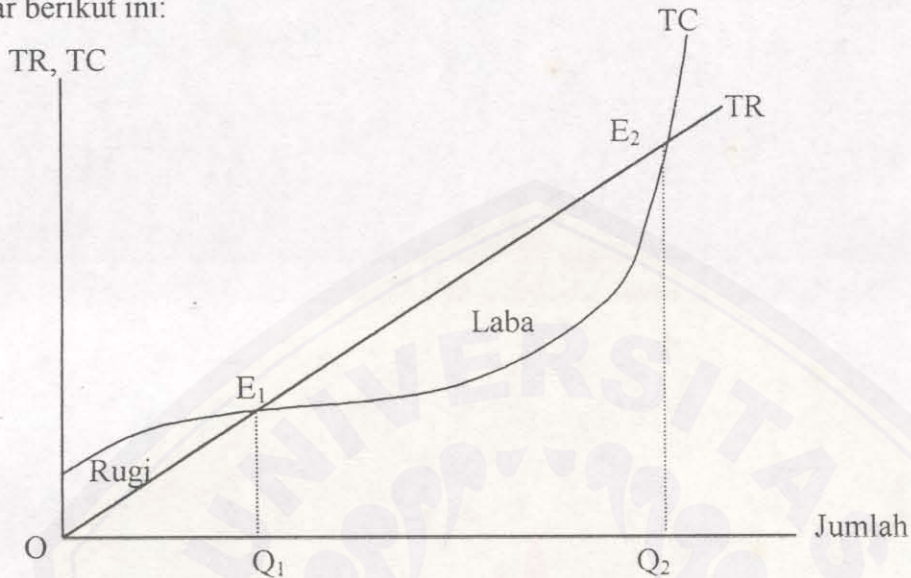
Dimana:

$\pi$  = pendapatan bersih.

TR = jumlah pendapatan yang diterima.

TC = jumlah biaya yang dikeluarkan.

Hubungan antara jumlah biaya dengan jumlah pendapatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3 : Hubungan antara TR dengan TC

Sumber : Boediono, 1992:102

Keterangan:

1. Pada perpotongan garis TR dan TC yaitu pada titik E, berarti produsen tidak memperoleh keuntungan tetapi tidak mengalami kerugian atau dengan kata lain total biaya yang dikeluarkan sama dengan total penerimaan.
2. Pada daerah sebelum E<sub>1</sub> dan sesudah E<sub>2</sub> menunjukkan bahwa produsen akan menderita kerugian.
3. Pada daerah antara E<sub>1</sub> dan E<sub>2</sub> menunjukkan bahwa produsen memperoleh keuntungan.

### 2.2.5 Efisiensi Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1989 : 161) efisiensi biaya usahatani adalah perbandingan antara penerimaan total (*Total Revenue*) dengan biaya total (*Total Cost*) dalam proses produksi selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persen. Hal ini dapat dirumuskan dengan :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

Dimana :

EBU = efisiensi biaya usaha tani

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Dengan kriteria pengambilan keputusan :

EBU > 1 maka usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan efisien

EBU ≤ 1 maka usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan tidak efisien

Sisdijatmo (1990 : 133) berpendapat ada dua macam efisiensi usahatani yaitu efisiensi secara ekonomis dan efisiensi secara teknis. Efisiensi secara ekonomis yaitu metode produksi yang menggunakan biaya minimal. Untuk mendapatkan biaya minimal petani harus menerapkan metode produksi yang efisien secara ekonomis. Efisiensi secara teknis adalah bagaimana menggunakan input tertentu untuk mendapatkan output yang sebesar-besarnya. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tingkat teknologi yang digunakan.

Setiap petani akan berpikir bagaimana mengalokasikan faktor produksi (input) secara efisien untuk memperoleh hasil yang maksimum (Soekartawi, 1990 : 155). Oleh karena itu produsen harus mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar tercapai efisiensi yang optimal.

### 2.2.6 Usahatani Kacang Tanah

Kacang tanah dapat tumbuh di daerah dengan ketinggian 0,5 – 50m di atas permukaan laut. Dibandingkan dengan kedelai kacang tanah memerlukan iklim yang lebih lembab. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti tanah, temperatur, sinar matahari, hujan, kecepatan angin, dan faktor-faktor iklim lainnya. Di daerah yang memiliki musim kemarau panjang (kurang curah hujannya), kacang tanah memerlukan pengairan terutama pada fase perkecambahan, pembuahan dan pengisian polong. Di daerah yang curah hujannya tinggi penyerapan zat hara dari dalam tanah, panen, pengolahan hasil dan serangan cendawan merupakan masalah.

Menurut Suprpto (1993 : 20) rotasi atau pergiliran tanaman bertujuan untuk mengurangi hama dan penyakit terutama penyakit layu. Dalam pergiliran tanaman ini tanah bekas tanaman Solanaceace (cabai, tomat, terong, tembakau dan kentang) kurang baik ditanami kacang tanah karena hama dan penyakit yang menyerang tanaman Solanaceace sebagian juga dapat menyerang kacang tanah.

Di lahan ini kacang tanah ditanam pada awal musim penghujan atau akhir musim penghujan setelah padi gogo. Pola tanamnya seperti berikut ini :

kacang tanah - jagung/kedelai

padi gogo - kacang tanah

kacang tanah - kacang tanah

Cara bercocok tanam kacang tanah adalah sebagai berikut :

#### a. Pengolahan Tanah

Kacang tanah dapat tumbuh di berbagai macam tanah. Yang penting tanah itu dapat menyerap air dengan baik dan mengalirkannya kembali dengan lancar. Struktur tanah yang remah dari tanah lapisan atas dapat memperlancar pertumbuhan dan mempermudah pembentukan polong. Kacang tanah dapat tumbuh dengan baik jika ditanam di lahan ringan yang cukup mengandung unsur hara (Ca, N, P dan K). Tanaman ini menghendaki lahan yang gembur agar perkembangan perakarannya berjalan baik dan pemanenannya mudah (tidak banyak polong yang hilang atau tertinggal di dalam tanah). Sebaiknya pH tanahnya antara 5,0 – 6,3. Pada tanah yang sangat asam efisiensi bakteri dalam mengikat N dari udara akan berkurang.

Pada tanah yang mempunyai derajat keasaman rendah (pH di bawah 6,0), pengapuran dapat memperbaiki pertumbuhan dan meningkatkan hasil. Apabila keadaan tanahnya terlalu asam, perlu dilakukan pengapuran dengan 23 ton kapur/ha. Pengapuran dilakukan 12 bulan sebelum tanam. Dalam mengusahakan kacang tanah, lahan dengan topografi datar lebih baik daripada lahan bergelombang atau miring.

Pengolahan tanah pada umumnya bertujuan untuk memperbaiki struktur dan aerasi tanah agar pertumbuhan akar dan pengisapan zat hara oleh tanaman dapat berlangsung dengan baik. Pengolahan tanah tersebut biasanya



dilakukan dengan cangkul, bajak atau traktor sampai kedalamannya 20 – 30cm dari permukaan tanah. Apabila lahan yang akan ditanami tidak ditumbuhi rerumputan liar, pengolahan tanah tidak perlu terlalu dalam. Pengolahan menggunakan bajak sebaiknya diulang dua kali, kemudian diteruskan dengan penggaruan agar bongkahan tanah menjadi remah. Bongkahan-bongkahan tanah dapat mempersulit penanaman dan pertumbuhan biji.

#### b. Cara Penanaman

Benih yang ditanam sebaiknya benih yang baik. Benih yang baik adalah benih yang berasal dari tanaman yang sehat, kemurnian fisiknya tinggi (tidak tercampur sisa tanaman atau benda lain), cukup tua, bebas hama dan penyakit, daya tumbuhnya di atas 90%, dan berasal dari varietas unggul. Umumnya benih yang sudah tua memiliki daya tumbuh di atas 90%.

Pada tanah yang subur benih kacang tanah ditanam dalam larikan dengan jarak tanam (40 x 15) cm atau (30 x 20) cm. Pada tanah yang kurang subur dapat ditanam lebih rapat (40 x 10) cm atau (20 x 20) cm. Lubang tanamnya dibuat sedalam 3 cm dengan cara ditugal. Ke dalam setiap lubang tanam dimasukkan satu biji kacang tanah lalu ditutup dengan tanah yang halus.

#### c. Pengairan

Dibandingkan dengan tanaman kacang-kacangan lainnya, kacang tanah memerlukan tanah yang lebih lembab. Lingkungan lembab ini diperlukan sejak saat tanam sampai dua minggu sebelum panen. Pengaturan air perlu diperhatikan karena jenis kacang tanah ini tidak tahan genangan air. Waktu atau fase tanaman yang sangat kritis memerlukan air terjadi pada saat perkecambahan, pembungaan dan pengisian polong. Pada fase ini bila tidak ada hujan air irigasi sangat diperlukan. Pada fase pembungaan akan lebih baik jika menggunakan air irigasi sebab tidak mengganggu persarian.

#### d. Pemupukan

Pemupukan memegang peranan penting dalam peningkatan produksi kacang tanah karena pupuk mengandung hara dengan konsentrasi relatif

tinggi. Untuk kacang tanah pupuk yang banyak dipakai adalah pupuk nitrogen (N), fosfat (P) dan kalium (K).

#### Pupuk nitrogen

Kemampuan kacang tanah mengikat nitrogen baru dimiliki pada umur 15 – 20 hari setelah tanam. Oleh karena itu, pupuk nitrogen diperlukan. Pemberiannya dilakukan sehari sebelum tanam atau bersamaan dengan saat tanam. Dosisnya 15 – 20 kg N/ha. Pupuk ini dipendam sejauh 5 cm dari tanaman.

#### Pupuk fosfat

Pupuk fosfat berfungsi mendorong pertumbuhan akar mula sehingga daya serap hara tanaman meningkat. Bagi kacang tanah pupuk fosfat dibutuhkan lebih banyak dibandingkan pupuk nitrogen. Pupuk fosfat diberikan beberapa waktu sebelum tanam dan bersamaan dengan waktu tanam. Dosisnya 45 kg  $P_2O_5$  per hektar.

#### Pupuk Kalium

Kalium berperan penting dalam fotosintesis, translokasi hasil fotosintesis, regulasi stomata, mengaktifkan katalis (enzim) tanaman dan sebagainya. Tanaman yang kekurangan kalium tidak dapat memanfaatkan air dan hara secara efisien (baik yang berasal dari tanah maupun pupuk) dan kurang toleran terhadap stres lingkungan, seperti kekeringan, kebanyakan air, angin dan suhu rendah/tinggi. Tanah yang mengandung cukup kalium akan menghasilkan kacang tanah yang berkualitas tinggi. Pupuk kalium ( $K_2O$ ) dapat diberikan pada waktu tanam sebagai pupuk dasar sebanyak 50 – 60 kg/ha.

#### e. Penyiangan

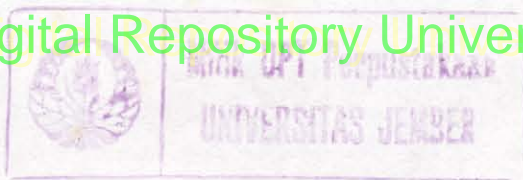
Kacang tanah sangat peka terhadap persaingan dengan tanaman pengganggu, seperti jenis rumput-rumputan atau alang-alang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyiangan untuk membersihkan tanaman ini dari rerumputan. Bersamaan dengan penyiangan juga dilakukan penggemburan tanah di antara barisan tanaman. Penyiangan dilakukan pada waktu tanaman berbunga. Pada

saat bunga berumur 4 – 6 minggu sebaiknya tidak dilakukan penyiangan karena akan merusak bunga dan mengganggu pertumbuhan polong.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. ada perbedaan tingkat pendapatan bersih usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan antara strata I dengan strata II, strata I dengan strata III, strata II dengan strata III.
2. ada perbedaan tingkat efisiensi dalam usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan antara strata I dengan strata II, strata I dengan strata III, strata II dengan strata III.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif komparatif yaitu penelitian dengan membandingkan dua atau lebih objek yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu objek yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala dari objek yang diteliti, yang menggambarkan luas lahan, tenaga kerja, modal terhadap hasil produksi dan pendapatan petani kacang tanah di Desa Pelayan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Dalam hal ini dapat dikaji tentang adanya perbedaan pendapatan petani berdasarkan luas lahan.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkah laku produsen kacang tanah seperti luas lahan, bibit, obat-obatan, pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi kacang tanah serta pendapatan bagi para petani kacang tanah.

##### 3.1.3 Populasi

Populasi yang diteliti adalah petani kacang tanah sejumlah 54 orang di Desa Pelayan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Pada strata I populasinya 18 orang, strata II 27 orang dan strata III populasinya 9 orang.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proportional Stratified Random Sampling dengan rumus (Pasaribu, 1983:230):

$$n_h = \frac{N_h}{N} \cdot n$$

Dimana:

nh = jumlah sampel pada setiap strata.

Nh = jumlah populasi pada setiap strata.

n = jumlah sampel pada seluruh strata.

N = jumlah populasi pada seluruh strata.

Jumlah populasi petani yang berusahatani kacang tanah pada musim tanam 2000/2001 seperti tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Penyebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan Usahatani Kacang Tanah di Desa Pelayan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2001.

Strata	Luas Lahan (ha)	Populasi	Sampel
I	0,1 – 0,27	18	10
II	0,28 – 0,50	27	15
III	0,51 – 0,8	9	5
Jumlah		54	30

Sumber: Data Desa Peleyan 2001

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. wawancara langsung dengan petani kacang tanah berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (data primer).
2. menyalin data dari berbagai instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. studi pustaka.

### 3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada berbagai strata tanah garapan digunakan rumus (Boediono, 1993:106):

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

$\pi$  = keuntungan bersih

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Q = jumlah produk

P = harga produk

TFC = biaya tetap total

TVC = biaya variabel total

Untuk menguji beda nyata rata-rata pendapatan bersih perlu berbagai strata tanah garapan (Dajan, 1986:265):

$$t_{hit} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  = rata-rata pendapatan bersih usahatani kacang tanah pada strata I/II.

$\bar{X}_2$  = rata-rata pendapatan bersih usahatani kacang tanah pada strata II/III

$n_1$  = jumlah sampel petani pada strata I/II.

$n_2$  = jumlah sampel petani pada strata II/III.

$S_1$  = standar deviasi pendapatom bersih usahatani kacang tanah pada strata I/II.

$S_2$  = standar deviasi pendapatan bersih usahatani kacang tanah pada strata II/III.

Untuk mengetahui standar deviasi digunakan rumus (Dajan, 1986:179):

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X}_i)^2}{n_i - 1}}$$

Rumusan hipotesis :

Ho :  $\bar{X}_1 = \bar{X}_2$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Hi :  $\bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria:

1. jika  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka Ho ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih pada strata I, II dan III.
  2. Jika  $t_{hit} \leq t_{tabel}$  maka Ho diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih pada strata I, II dan III.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani pada usahatani kacang tanah pada berbagai strata tanah garapan digunakan rumus (Soekartawi, 1989:161):

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

Dimana:

EBU = efisiensi biaya usahatani

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Kriteria Pengambilan Keputusan:

EBU > 1 maka usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan efisien.

EBU ≤ 1 maka usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan tidak efisien.

Untuk menguji perbedaan rata-rata efisiensi biaya usahatani digunakan uji t (Dajan, 1986:265):

$$t_{hit} = \frac{(\bar{E}_1 - \bar{E}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana:

$\bar{E}_1$  = rata-rata efisiensi biaya usahatani kacang tanah pada strata I/II.

$\bar{E}_2$  = rata-rata efisiensi biaya usahatani kacang tanah pada strata II/III.

$n_1$  = jumlah sampel petani pada strata I/II.

$n_2$  = jumlah sampel petani pada strata II/III.

$S_1$  = standar deviasi efisiensi biaya usahatani kacang tanah pada strata I/II.

$S_2$  = standar deviasi efisiensi biaya usahatani kacang tanah pada strata II/III.

Untuk mengetahui standar deviasi digunakan rumus (Dajan, 1986:179):

$$S = \sqrt{\frac{\sum(\bar{E}_1 - \bar{E}_2)^2}{n_i - 1}}$$

Rumusan hipotesis :

$H_0$  :  $\bar{E}_1 = \bar{E}_2$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

$H_1$  :  $\bar{E}_1 \neq \bar{E}_2$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria:

1. jika  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani pada strata I, II dan III.
2. jika  $t_{hit} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani pada strata I, II dan III.



### 3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk mengetahui pengukuran suatu variabel maka diperlukan sekali adanya definisi operasional. Definisi operasional dimaksudkan untuk memudahkan pengukuran masing-masing variabel penelitian melalui indikator-indikator yang telah ditentukan yaitu:

1. luas tanah garapan adalah jumlah areal yang ditanami kacang tanah yang dinyatakan dengan hektar(Ha);
2. biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi yang berupa biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) pada tahun 2001 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp);
3. pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan total dengan biaya total yang telah dikeluarkan petani yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp);
4. pendapatan total adalah pendapatan yang diterima petani dari jumlah produk kacang tanah yang dijual setelah dikalikan dengan harga produk yang sedang berlaku pada tahun 2001 dengan asumsi produk yang dihasilkan terjual habis yang dinyatakan dengan Rupiah (Rp);
5. efisiensi biaya usahatani adalah perbandingan antara hasil produksi dengan besarnya biaya produksi dalam usahatani kacang tanah dinyatakan dalam persentase (%);



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum

###### 4.1.1 Daerah Penelitian

Desa Peleyan terletak di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, dengan jarak kurang lebih 8 km dari ibukota Kabupaten Situbondo. Luas desa Peleyan 406,89 ha dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Lahan Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Menurut Penggunaannya Tahun 2001 (ha)

No	Jenis Tanah	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Sawah teknis	223	54,81
2	Sawah non teknis	25	6,14
3	Pekarangan	30	7,37
4	Tegalan	64	15,73
5	Bengkok	12,78	3,14
6	Lain-lain	52,11	12,81
Jumlah		406,89	100

Sumber data: Kantor Desa Peleyan Tahun 2001

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah desa Peleyan terdiri dari sawah yaitu seluas 223 ha atau sebesar 54,81% dan tegalan seluas 64 ha atau sebesar 15,73% dari seluruh wilayah.

###### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk desa Peleyan kecamatan Kapongan kabupaten Situbondo terdiri 3.094 jiwa laki-laki dan 3.081 jiwa perempuan. Gambaran penduduk di desa Peleyan kecamatan Kapongan kabupaten Situbondo dapat dilihat dari dua karakteristik yaitu:

- a. keadaan penduduk menurut kelompok umur.
- b. keadaan penduduk menurut mata pencaharian.

Keadaan penduduk desa Peleyan menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2001

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Persentase (%)
1 – 4	64	57	1,96
5 – 9	277	270	8,86
10 – 14	315	332	10,48
15 – 19	482	397	14,24
20 – 24	379	436	13,20
25 – 29	388	341	11,81
30 – 34	270	288	9,04
35 – 39	374	391	12,39
40 – 44	206	190	6,41
45 – 49	131	172	4,91
50 – 54	117	148	4,30
55 – keatas	91	59	2,43
Jumlah	3.094	3.081	100

Sumber: Kantor Desa Peleyan Tahun 2001

#### 4.1.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk desa Peleyan menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Peleyan Kecamatan kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2001

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	Petani/Buruh Tani	2.756	90,72
2	Pedagang/Pemilik warung	151	4,96
3	Pegawai Negeri	26	0,86
4	Lain-lain	105	3,46
Jumlah		3.038	100

Sumber: Kantor Desa Peleyan Tahun 2001

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang paling banyak adalah petani/buruh tani yaitu sebesar 2.756 jiwa atau 90,72%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur penduduk masyarakat Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo adalah masyarakat agraris.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

#### a. Perhitungan Total Biaya Per Hektar Usahatani Kacang Tanah

Biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung dari jumlah output yang dihasilkan terdiri dari:

##### 1) Sewa Lahan

Nilai sewa lahan yang berlaku sebesar Rp. 1.500.000,00 per hektar untuk satu musim tanam.

##### 2) Sewa Alat, yaitu sebesar Rp. 30.000,00 per buah per hari yang berupa bajak, paling lama penggunaannya dua hari.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya variabel adalah:

##### 1) bibit sebanyak 60 kg per hektar dengan harga Rp. 5.000,00 per kg.

##### 2) pupuk yang digunakan yaitu Urea dan TSP dengan perbandingan 3:1, sedangkan harga pupuk Urea Rp. 950,00 per kg dan harga pupuk TSP Rp. 1.400,00 per kg.

##### 3) insektisida yang digunakan adalah Dursban. Banyaknya insektisida digunakan dalam satu hektar sekitar dua botol atau 0,8 liter dengan harga per botolnya Rp. 20.000,00.

##### 4) tenaga kerja yang dipakai meliputi :

- a. Strata I : - pengolahan antara 2 sampai 3 orang;
- penyiangan antara 3 sampai 4 orang;
- pemupukan antara 3 sampai 4 orang;

- pengobatan 1 orang;
- pemanenan 5 orang.
- b. Strata II : - pengolahan antara 3 sampai 5 orang;
- penyiangan antara 6 sampai 8 orang;
- pemupukan antara 6 sampai 8 orang;
- pengobatan 1 orang;
- pemanenan 8 sampai 10 orang.
- c. Strata III : - pengolahan antara 5 sampai 9 orang;
- penyiangan antara 10 sampai 12 orang;
- pemupukan antara 10 sampai 12 orang;
- pengobatan 2 orang;
- pemanenan antara 14 sampai 16 orang.

Upah tenaga kerja tersebut sebesar Rp. 8.000,00 per orang per hari, sedangkan upah untuk pemanenan sebesar Rp. 15.000,00 per orang per hari.

5) Biaya lain-lain meliputi biaya transportasi panen.

Biaya total usahatani kacang tanah lahan kering system tadah hujan pada masing-masing strata lahan terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Total Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Biaya Total (Rp)	Biaya Total (Rp/Ha)
I	639.510	3.281.999,02
II	1.160.430	3.173.327,23
III	1.958.360	3.204.959,80

Sumber Data : Lampiran 5 dan 6

Dari Tabel 5 dapat diketahui hasil analisis dari 30 petani responden menunjukkan bahwa rata - rata biaya total per hektar, untuk strata I sebesar Rp. 3.281.999,02, pada strata II sebesar Rp. 3.173.327,23 dan strata III sebesar Rp. 3.204.959,80.

### b. Perhitungan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah

Pendapatan bersih yang diterima oleh petani merupakan pendapatan total setelah dikurangi dengan biaya selama proses produksi. Pendapatan total adalah penerimaan yang diterima oleh petani sebagai hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga yang berlaku. Besar kecilnya pendapatan total tergantung pada besar kecilnya produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku. Semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar pula pendapatan yang diterima petani.

Rata-rata pendapatan total per hektarnya pada masing-masing strata lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Total Per Hektar pada Masing-masing Strata Lahan Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan Total (Rp/Ha)
I	1.470.000	7.500.000
II	2.745.000	7.500.000
III	4.590.000	7.500.000

Sumber Data : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 6, dari 30 petani menunjukkan bahwa pendapatan total per hektar pada strata I, strata II dan strata III sama yaitu Rp. 7.500.000,00.

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya total. Hasil analisis rata-rata pendapatan bersih petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Pendapatan Total (Rp/Ha)	Biaya Total (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
I	7.500.000	3.281.999,02	4.218.000,98
II	7.500.000	3.173.327,23	4.326.672,77
III	7.500.000	3.204.959,80	4.295.040,20

Sumber Data : Lampiran 6

Dari perhitungan diperoleh bahwa rata-rata pendapatan bersih per hektar yang diterima petani strata I sebesar Rp. 4.218.000,98, strata II Rp. 4.326.672,77 dan strata III Rp. 4.295.040,20,

Untuk mengetahui uji perbedaan pendapatan bersih usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada masing-masing strata dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji t Perbedaan Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Rata-rata		t hitung	T tabel
	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)	Standart Deviasi		
I	4.218.000,98	130.337,57	1,362	1,714
II	4.326.672,77	46.744,02		

Sumber Data : Lampiran 11

Tabel 8 menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel, berarti rata-rata pendapatan bersih petani strata II tidak lebih besar dari pendapatan bersih petani strata I.

Tabel 9. Uji t Perbedaan Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Rata-rata		T hitung	T tabel
	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)	Standart Deviasi		
I	4.218.000,98	130.337,57	6,254	1,771
III	4.295.040,20	42.542,61		

Sumber Data : Lampiran 12

Tabel 9 menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti bahwa rata-rata pendapatan bersih petani strata III lebih besar dari pendapatan bersih petani strata I dan menunjukkan perbedaan yang nyata.

Tabel 10. Uji t Perbedaan Rata-rata Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Rata-rata		t hitung	t tabel
	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)	Standart Deviasi		
II	4.326.672,77	46.744,02	1,505	1,734
III	4.295.040,20	42.542,61		

Sumber Data : Lampiran 13

Tabel 10 menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yang berarti rata-rata pendapatan bersih petani strata III tidak lebih besar daripada pendapatan petani strata II.

#### 4.2.2 Efisiensi Biaya Usahatani

Efisiensi biaya usahatani adalah ratio antara pendapatan keseluruhan dengan jumlah biaya keseluruhan usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan yang dinyatakan dengan persentase. Semakin tinggi ratio antara pendapatan keseluruhan dengan biaya keseluruhan, maka semakin efisien usahatani kacang tanah tersebut. Juga sebaliknya semakin rendah ratio antara pendapatan keseluruhan dengan jumlah biaya keseluruhan usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan, berarti semakin tidak efisien usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan tersebut.

Untuk mengukur efisiensi biaya per hektar usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 11 :



Tabel 11. Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Pendapatan Total (Rp/Ha)	Biaya Total (Rp/Ha)	EBU (%)
I	7.500.000	3.281.999,02	228,83
II	7.500.000	3.173.327,23	236,39
III	7.500.000	3.204.959,80	234,05

Sumber Data : Lampiran 7

Dari Tabel 11 usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada strata II cenderung efisien dibandingkan strata I dan strata III, strata III lebih efisien dari pada strata I, karena lahannya lebih luas daripada strata I dan juga petani pada strata III dapat menggunakan lahan seoptimal mungkin serta penggunaan tenaga kerja yang optimal, selain itu juga karena pengaruh cuaca. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan pada masing-masing strata dapat dilihat dari uji t yang ada pada tabel berikut :

Tabel 12. Uji t Perbedaan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Rata-rata EBU	Standart Deviasi	t hitung	t tabel
I	228,83	8,66	3,058	1,714
II	236,39	3,49		

Sumber Data : Lampiran 19

Tabel 12 menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar strata II lebih besar dari strata I dengan perbedaan yang nyata.

Tabel 13. Uji t Perbedaa Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Rata-rata EBU	Standart Deviasi	T hitung	t tabel
I	228,83	8,66	1,285	1,771
III	234,05	3,15		

Sumber Data : Lampiran 21

Tabel 13 menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel, berarti efisiensi biaya usahatani per hektar strata III tidak lebih besar dari strata I.

Tabel 14. Uji  $t$  Perbedaan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Musim Tanam Tahun 2001

Strata	Rata-rata EBU	Standart Deviasi	T hitung	t tabel
II	236,39	3,49	1,331	1,734
III	234,05	3,15		

Sumber Data : Lampiran 23

Tabel 14 menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel, berarti rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar strata II tidak lebih besar dari strata III.

#### 4.3 Pembahasan

Menurut Mubyarto (1989:68) usahatani yang baik adalah usaha yang produktif dan efisien. Petani dalam melakukan usahatani hendaknya mempertimbangkan biaya selama proses produksi serta mengharapkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Pendapatan usahatani akan lebih besar bila petani menekan jumlah biaya yang diimbangi dengan peningkatan produksi.

Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan total per hektar dikurangi dengan biaya total per hektar. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap 30 petani sampel di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo diperoleh rata-rata pendapatan bersih per hektar pada strata I sebesar Rp. 4.218.000,98, pada strata II sebesar Rp. 4.326.672,77 dan strata III sebesar Rp. 4.295.040,20.

Kenaikan harga pada faktor produksi terutama bibit dan pupuk juga berpengaruh pada pendapatan bersih petani. Petani pada strata II kenaikan harga dan faktor produksi tidak diimbangi dengan hasil produksi yang tinggi karena terbatasnya lahan. Berbeda dengan strata I dan strata III yang mampu memanfaatkan luas lahan secara optimal. Petani pada luas lahan strata I dan strata III dalam penggunaan faktor produksi benar-benar memperhitungkan dan memanfaatkan luas lahan dengan mengkombinasikan penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, tenaga kerja dan obat-obatan secara cermat untuk

menghasilkan produk yang tinggi. Produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan total. Agar pendapatan bersih petani meningkat perlu diupayakan tindakan yang akan meningkatkan hasil produksi.

Menurut Soekartawi (1989:161) efisiensi biaya usahatani merupakan perbandingan antara pendapatan total dengan biaya total selama proses produksi dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam persen. Hasil perhitungan efisiensi biaya usahatani pada masing-masing strata yaitu strata I sebesar 228,83%, strata II 236,39% dan strata III 234,05%. Perbedaan nilai efisien ini disebabkan karena petani strata I tidak memanfaatkan lahan secara optimal dalam pengelolaan usahatani kacang tanah. Petani strata II dan strata III lebih intensif dalam penggunaan modal dan pengolahan usahatani kacang tanah, seperti penggunaan bibit yang berkualitas, pemakaian pupuk yang sesuai dengan dosis yang diperlukan dan pengolahan tanah yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Tetapi pada kenyataannya strata III tidak lebih besar dari strata II hal ini disebabkan karena petani pada strata III mengalami penurunan pada hasil produksinya. Selain itu keadaan cuaca atau musim pada waktu penanaman kacang tanah juga perlu diperhatikan. Pada musim awal hujan atau akhir penghujan akan lebih baik bila dibandingkan dengan musim kemarau dan pertengahan musim hujan. Bibit yang digunakan yaitu bibit lokal dengan harga 1 kg Rp. 5.000,00. Petani menjual hasil kacang tanahnya dengan harga Rp. 2.500,00 per kg. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dan pupuk TSP, dimana harga pupuk Urea Rp. 950,00 per kg dan Rp. 1.400,00 per kg untuk pupuk TSP.

Kecamatan Kapongan, khususnya Desa Peleyan sesungguhnya memiliki potensi dan peluang yang besar bagi upaya peningkatan hasil produksi pertanian pada masa yang akan datang. Keberhasilan dalam upaya peningkatan hasil produksi kacang tanah sangat dipengaruhi oleh berbagai masalah yang tidak hanya menyangkut faktor biofisik lingkungan dan partisipasi petani, akan tetapi juga dipengaruhi faktor sosial ekonomi yang menyangkut dukungan eksternal (kredit, subsidi, penyuluhan dan pelayanan lainnya) serta kebijaksanaan pemerintah.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan bersih per hektar kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk strata I sebesar Rp. 4.218.000,98 pada strata II Rp. 4.326.672,77 dan strata III sebesar Rp. 4.295.040,20. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel antara strata I dan strata III ( $6,254 > 1,771$ ). Hal ini berarti rata-rata pendapatan bersih per hektar strata III lebih besar daripada strata I dengan perbedaan yang nyata. Hasil uji t untuk rata-rata pendapatan bersih antara strata I dengan strata II ataupun antara strata II dengan strata III tidak menunjukkan tingkat yang signifikan.
2. Rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar usahatani kacang tanah lahan kering sistem tadah hujan di desa Peleyan kecamatan Kapongan kabupaten Situbondo strata I sebesar 228,83%, strata II sebesar 236,39% dan strata III sebesar 234,05%. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel antara strata I dan strata II yaitu  $2,429 > 1,714$ . Berarti rata-rata efisiensi biaya usahatani per hektar menunjukkan perbedaan yang nyata. Uji t perbedaan rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata I dengan strata III serta uji t untuk perbedaan rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata II dengan strata III tidak menunjukkan hasil yang nyata.

### 1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan :

Peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani kacang tanah di lahan kering cukup besar. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dengan penyuluhan seperti yang sudah dilaksanakan dengan sistem yang mudah dimengerti dan mudah diterapkan oleh para petani baik secara teoritis maupun praktis. Dalam mengeluarkan biaya petani hendaknya dapat menekan seoptimal mungkin agar

tidak terjadi pengeluaran yang akan menyebabkan pendapatan berkurang, serta efisiensi perlu ditingkatkan lagi karena penggunaan tenaga kerja belum optimal. Selain itu hendaknya pemerintah tetap mengadakan pembinaan dan membantu petani dalam meningkatkan produksi antara lain dengan pengadaan benih yang bermutu, subsidi sarana produksi dan perkreditan serta kebijaksanaan harga pasar.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK., 1989. *Kacang Tanah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boediono. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3S
- Fauzi, A. 1999. *Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mosher, A.T. 1976. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Pasaribu, A. 1983. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, H. 1995. *Kebijaksanaan Pengembangan Lahan Kering*. Makalah disampaikan dalam workshop ilmu-ilmu pertanian sub bidang sosial ekonomi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Setyowati, S. 1997. *Perbandingan Pendapatan Petani dengan Usahatani Tumpang Sari Tebu-Kacang Tanah dan Monokultur Tebu di Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sigalingsing, M. 1989. *Jangan Anak Tirikan Pertanian Lahan Kering*. Bogor: Binarupa Aksara.
- Sinar Grafika. 1999. *GBHN 1999-2004*. Jakarta.
- Sisdijatmo, K. 1990. *Sajian Dasar dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip dasar Marketing dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprpto. 1993. *Bertanam Kacang Tanah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tohir, K.A. 1982. *Seuntai Pengetahuan Usahatani di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran I. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Strata	No Resp	Luas Lahan (Ha)	Bibit (Kg)	Pupuk (Kg)	Insektisida (Lt)	Produksi (Kg)
Strata I	1	0.21	13	42	0.17	630
	2	0.15	9	30	0.12	450
	3	0.18	11	36	0.14	540
	4	0.20	12	40	0.16	600
	5	0.25	15	50	0.20	750
	6	0.17	10	34	0.14	510
	7	0.23	14	46	0.18	690
	8	0.20	12	40	0.16	600
	9	0.13	8	26	0.10	390
	10	0.24	14	48	0.19	720
<b>Jumlah</b>		<b>1.96</b>	<b>118.00</b>	<b>392.00</b>	<b>1.56</b>	<b>5,880.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.20</b>	<b>11.80</b>	<b>39.20</b>	<b>0.16</b>	<b>588.00</b>
Strata II	1	0.35	21	70	0.28	1,050
	2	0.28	17	56	0.22	840
	3	0.37	22	74	0.30	1,110
	4	0.38	23	76	0.30	1,140
	5	0.29	17	58	0.23	870
	6	0.49	29	98	0.39	1,470
	7	0.35	21	70	0.28	1,050
	8	0.28	17	56	0.22	840
	9	0.36	22	72	0.29	1,080
	10	0.29	17	58	0.23	870
	11	0.32	19	64	0.26	960
	12	0.47	28	94	0.38	1,410
	13	0.37	22	74	0.30	1,110
	14	0.46	27	92	0.37	1,380
	15	0.43	26	86	0.34	1,290
<b>Jumlah</b>		<b>5.49</b>	<b>328.00</b>	<b>1,098.00</b>	<b>4.39</b>	<b>16,470.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.37</b>	<b>21.87</b>	<b>73.20</b>	<b>0.29</b>	<b>1,098.00</b>
Strata III	1	0.78	47	156	0.62	2,340
	2	0.58	35	116	0.46	1,740
	3	0.63	38	126	0.50	1,890
	4	0.52	31	114	0.42	1,560
	5	0.55	33	110	0.44	1,650
<b>Jumlah</b>		<b>3.06</b>	<b>184.00</b>	<b>622.00</b>	<b>2.44</b>	<b>9,180.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.61</b>	<b>36.80</b>	<b>124.40</b>	<b>0.49</b>	<b>1,836.00</b>

Lampiran 2. Penggunaan Biaya Untuk Faktor Produksi Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongkan Kabupaten Situbondo

Strata	No	Luas Lahan (Ha)	Sewa Lahan (Rp)	Sewa Alat (Rp)	Biaya Tetap Total (Rp)	Bibit (Rp)	Pupuk (Rp)	Insektisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Biaya Variabel Total (Rp)	Biaya Total (Rp)
Strata I	1	0.21	315,000	30,000	345,000	65,000	44,250	6,800	194,000	15,000	325,050	670,050
	2	0.15	225,000	30,000	255,000	45,000	31,600	4,800	155,000	15,000	251,400	506,400
	3	0.18	270,000	30,000	300,000	55,000	37,900	5,600	194,000	15,000	307,500	617,500
	4	0.20	300,000	30,000	330,000	60,000	42,100	6,400	194,000	15,000	317,500	647,500
	5	0.25	375,000	30,000	405,000	75,000	52,650	8,000	233,000	15,000	383,650	766,650
	6	0.17	255,000	30,000	285,000	50,000	35,800	5,600	155,000	15,000	261,400	516,400
	7	0.23	345,000	30,000	375,000	70,000	48,400	7,200	233,000	15,000	373,600	748,600
	8	0.20	300,000	30,000	330,000	60,000	42,100	6,400	194,000	15,000	317,500	647,500
	9	0.13	195,000	30,000	225,000	40,000	27,400	4,000	155,000	15,000	241,400	491,400
	10	0.24	360,000	30,000	390,000	70,000	50,500	7,600	233,000	15,000	376,100	766,100
<b>Jumlah</b>		<b>1.96</b>	<b>2,940,000.00</b>	<b>300,000.00</b>	<b>3,240,000.00</b>	<b>590,000.00</b>	<b>412,700.00</b>	<b>62,400.00</b>	<b>1,940,000.00</b>	<b>150,000.00</b>	<b>3,155,100.00</b>	<b>6,395,100.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.20</b>	<b>294,000.00</b>	<b>30,000.00</b>	<b>324,000.00</b>	<b>59,000.00</b>	<b>41,270.00</b>	<b>6,240.00</b>	<b>194,000.00</b>	<b>15,000.00</b>	<b>315,510.00</b>	<b>639,510.00</b>
Strata II	1	0.35	525,000	60,000	585,000	105,000	73,700	11,200	341,000	15,000	545,900	1,111,900
	2	0.28	420,000	30,000	450,000	85,000	58,950	8,800	272,000	15,000	439,750	869,750
	3	0.37	555,000	60,000	615,000	110,000	77,900	12,000	341,000	15,000	555,900	1,170,900
	4	0.38	570,000	60,000	630,000	115,000	80,000	12,000	380,000	15,000	602,000	1,232,000
	5	0.29	435,000	30,000	465,000	85,000	61,050	9,200	272,000	15,000	442,250	917,250
	6	0.49	735,000	60,000	795,000	145,000	103,150	15,600	458,000	15,000	736,750	1,531,750
	7	0.35	525,000	60,000	585,000	105,000	73,700	11,200	341,000	15,000	545,900	1,111,900
	8	0.28	420,000	30,000	450,000	85,000	58,950	8,800	272,000	15,000	439,750	869,750
	9	0.36	540,000	60,000	600,000	110,000	75,800	11,600	341,000	15,000	553,400	1,153,400
	10	0.29	435,000	30,000	465,000	85,000	61,050	9,200	272,000	15,000	442,250	917,250
	11	0.32	480,000	60,000	540,000	95,000	67,400	10,400	302,000	15,000	489,800	1,008,800
	12	0.47	705,000	60,000	765,000	140,000	99,000	15,200	419,000	15,000	688,200	1,442,200
	13	0.37	555,000	60,000	615,000	110,000	77,900	12,000	341,000	15,000	555,900	1,170,900
	14	0.46	690,000	60,000	750,000	140,000	96,800	14,800	419,000	15,000	685,600	1,445,600
	15	0.43	645,000	60,000	705,000	130,000	90,500	13,600	419,000	15,000	668,100	1,383,100
<b>Jumlah</b>		<b>5.49</b>	<b>8,235,000.00</b>	<b>780,000.00</b>	<b>9,015,000.00</b>	<b>1,645,000.00</b>	<b>1,155,850.00</b>	<b>175,600.00</b>	<b>5,190,000.00</b>	<b>225,000.00</b>	<b>8,391,450.00</b>	<b>17,406,450.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.37</b>	<b>549,000.00</b>	<b>52,000.00</b>	<b>601,000.00</b>	<b>109,666.67</b>	<b>77,056.67</b>	<b>11,706.67</b>	<b>346,000.00</b>	<b>15,000.00</b>	<b>559,430.00</b>	<b>1,160,430.00</b>
Strata III	1	0.78	1,170,000	60,000	1,230,000	235,000	164,200	24,800	760,000	30,000	1,214,000	2,444,000
	2	0.58	870,000	60,000	930,000	175,000	122,100	18,400	604,000	30,000	949,500	1,879,500
	3	0.63	945,000	60,000	1,005,000	190,000	132,600	20,000	643,000	30,000	1,015,600	2,020,600
	4	0.52	780,000	60,000	840,000	155,000	109,500	16,800	518,000	30,000	829,300	1,669,300
	5	0.55	825,000	60,000	885,000	165,000	115,800	17,600	565,000	30,000	893,400	1,778,400
<b>Jumlah</b>		<b>3.06</b>	<b>4,590,000.00</b>	<b>300,000.00</b>	<b>4,890,000.00</b>	<b>920,000.00</b>	<b>644,200.00</b>	<b>97,600.00</b>	<b>3,090,000.00</b>	<b>150,000.00</b>	<b>4,901,800.00</b>	<b>9,791,800.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.61</b>	<b>918,000.00</b>	<b>60,000.00</b>	<b>978,000.00</b>	<b>184,000.00</b>	<b>128,840.00</b>	<b>19,520.00</b>	<b>618,000.00</b>	<b>30,000.00</b>	<b>980,360.00</b>	<b>1,958,360.00</b>



Lampiran 3. Total Pendapatan Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Strata	No Resp	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan Total (Rp/Ha)
Strata I	1	0.21	1,575,000	7,500,000
	2	0.15	1,125,000	7,500,000
	3	0.18	1,350,000	7,500,000
	4	0.20	1,500,000	7,500,000
	5	0.25	1,875,000	7,500,000
	6	0.17	1,275,000	7,500,000
	7	0.23	1,725,000	7,500,000
	8	0.20	1,500,000	7,500,000
	9	0.13	975,000	7,500,000
	10	0.24	1,800,000	7,500,000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.96</b>	<b>14,700,000.00</b>	<b>75,000,000.00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.20</b>	<b>1,470,000.00</b>	<b>7,500,000.00</b>
Strata II	1	0.35	2,625,000	7,500,000
	2	0.28	2,100,000	7,500,000
	3	0.37	2,775,000	7,500,000
	4	0.38	2,850,000	7,500,000
	5	0.29	2,175,000	7,500,000
	6	0.49	3,675,000	7,500,000
	7	0.35	2,625,000	7,500,000
	8	0.28	2,100,000	7,500,000
	9	0.36	2,700,000	7,500,000
	10	0.29	2,175,000	7,500,000
	11	0.32	2,400,000	7,500,000
	12	0.47	3,525,000	7,500,000
	13	0.37	2,775,000	7,500,000
	14	0.46	3,450,000	7,500,000
	15	0.43	3,225,000	7,500,000
	<b>Jumlah</b>	<b>5.49</b>	<b>41,175,000.00</b>	<b>112,500,000.00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.37</b>	<b>2,745,000.00</b>	<b>7,500,000.00</b>
Strata III	1	0.78	5,850,000	7,500,000
	2	0.58	4,350,000	7,500,000
	3	0.63	4,725,000	7,500,000
	4	0.52	3,900,000	7,500,000
	5	0.55	4,125,000	7,500,000
	<b>Jumlah</b>	<b>3.06</b>	<b>22,950,000.00</b>	<b>37,500,000.00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>4,590,000.00</b>	<b>7,500,000.00</b>

Lampiran 4. Biaya Total Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Strata	No Resp	Luas Lahan (Ha)	Biaya Total (Rp)	Biaya Total (Rp/Ha)
Strata I	1	0.21	670,050	3,190,714.29
	2	0.15	506,400	3,376,000.00
	3	0.18	607,500	3,375,000.00
	4	0.20	647,500	3,237,500.00
	5	0.25	788,650	3,154,600.00
	6	0.17	546,400	3,214,117.65
	7	0.23	748,600	3,254,782.61
	8	0.20	647,500	3,237,500.00
	9	0.13	466,400	3,587,692.31
	10	0.24	766,100	3,192,083.33
	<b>Jumlah</b>	<b>1.96</b>	<b>6,395,100.00</b>	<b>32,819,990.18</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.20</b>	<b>639,510.00</b>	<b>3,281,999.02</b>
Strata II	1	0.35	1,130,900	3,231,142.86
	2	0.28	889,750	3,177,678.57
	3	0.37	1,170,900	3,164,594.59
	4	0.38	1,232,000	3,242,105.26
	5	0.29	907,250	3,128,448.28
	6	0.49	1,531,750	3,126,020.41
	7	0.35	1,130,900	3,231,142.86
	8	0.28	889,750	3,177,678.57
	9	0.36	1,153,400	3,203,888.89
	10	0.29	907,250	3,128,448.28
	11	0.32	1,029,800	3,218,125.00
	12	0.47	1,453,200	3,091,914.89
	13	0.37	1,170,900	3,164,594.59
	14	0.46	1,435,600	3,120,869.57
	15	0.43	1,373,100	3,193,255.81
	<b>Jumlah</b>	<b>5.49</b>	<b>17,406,450.00</b>	<b>47,599,908.43</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.37</b>	<b>1,160,430.00</b>	<b>3,173,327.23</b>
Strata III	1	0.78	2,444,000	3,133,333.33
	2	0.58	1,879,500	3,240,517.24
	3	0.63	2,020,600	3,207,301.59
	4	0.52	1,669,300	3,210,192.31
	5	0.55	1,778,400	3,233,454.55
	<b>Jumlah</b>	<b>3.06</b>	<b>9,791,800.00</b>	<b>16,024,799.02</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>1,958,360.00</b>	<b>3,204,959.80</b>

Diagram 5. Pendapatan Bersih Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

	No	Luas Lahan	Pendapatan Total	Biaya Total	Pendapatan Bersih	EBU
	Resp	(Ha)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(%)
Rata I	1	0.21	1,575,000	670,050	904,950	235.06
	2	0.15	1,125,000	506,400	618,600	222.16
	3	0.18	1,350,000	607,500	742,500	222.22
	4	0.20	1,500,000	647,500	852,500	231.66
	5	0.25	1,875,000	788,650	1,086,350	237.75
	6	0.17	1,275,000	546,400	728,600	233.35
	7	0.23	1,725,000	748,600	976,400	230.43
	8	0.20	1,500,000	647,500	852,500	231.66
	9	0.13	975,000	466,400	508,600	209.05
	10	0.24	1,800,000	766,100	1,033,900	234.96
	<b>Jumlah</b>	<b>1.96</b>	<b>14,700,000</b>	<b>6,395,100.00</b>	<b>8,304,900.00</b>	<b>2,288.28</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.20</b>	<b>1,470,000</b>	<b>639,510.00</b>	<b>830,490.00</b>	<b>228.83</b>
Rata II	1	0.35	2,625,000	1,130,900	1,494,100	232.12
	2	0.28	2,100,000	889,750	1,210,250	236.02
	3	0.37	2,775,000	1,170,900	1,604,100	237.00
	4	0.38	2,850,000	1,232,000	1,618,000	231.33
	5	0.29	2,175,000	907,250	1,267,750	239.74
	6	0.49	3,675,000	1,531,750	2,143,250	239.92
	7	0.35	2,625,000	1,130,900	1,494,100	232.12
	8	0.28	2,100,000	889,750	1,210,250	236.02
	9	0.36	2,700,000	1,153,400	1,546,600	234.09
	10	0.29	2,175,000	907,250	1,267,750	239.74
	11	0.32	2,400,000	1,029,800	1,370,200	233.05
	12	0.47	3,525,000	1,453,200	2,071,800	242.57
	13	0.37	2,775,000	1,170,900	1,604,100	237.00
	14	0.46	3,450,000	1,435,600	2,014,400	240.32
	15	0.43	3,225,000	1,373,100	1,851,900	234.87
	<b>Jumlah</b>	<b>5.49</b>	<b>41,175,000</b>	<b>17,406,450.00</b>	<b>23,768,550.00</b>	<b>3,545.89</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.37</b>	<b>2,745,000</b>	<b>1,160,430.00</b>	<b>1,584,570.00</b>	<b>236.39</b>
Rata III	1	0.78	5,850,000	2,444,000	3,406,000	239.36
	2	0.58	4,350,000	1,879,500	2,470,500	231.44
	3	0.63	4,725,000	2,020,600	2,704,400	233.84
	4	0.52	3,900,000	1,669,300	2,230,700	233.63
	5	0.55	4,125,000	1,778,400	2,346,600	231.95
	<b>Jumlah</b>	<b>3.06</b>	<b>22,950,000</b>	<b>9,791,800.00</b>	<b>13,158,200.00</b>	<b>1,170.23</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>4,590,000</b>	<b>1,958,360.00</b>	<b>2,631,640.00</b>	<b>234.05</b>

Gambar 6. Pendapatan Bersih Per Hektar dan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

No	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan Total (Rp/Ha)	Biaya Total (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)	EBU (%)
1	0.21	7,500,000	3,190,714.29	4,309,285.71	235.06
2	0.15	7,500,000	3,376,000.00	4,124,000.00	222.16
3	0.18	7,500,000	3,375,000.00	4,125,000.00	222.22
4	0.20	7,500,000	3,237,500.00	4,262,500.00	231.66
5	0.25	7,500,000	3,154,600.00	4,345,400.00	237.75
6	0.17	7,500,000	3,214,117.65	4,285,882.35	233.35
7	0.23	7,500,000	3,254,782.61	4,245,217.39	230.43
8	0.20	7,500,000	3,237,500.00	4,262,500.00	231.66
9	0.13	7,500,000	3,587,692.31	3,912,307.69	209.05
10	0.24	7,500,000	3,192,083.33	4,307,916.67	234.96
<b>Jumlah</b>	<b>1.96</b>	<b>75,000,000</b>	<b>32,819,990.18</b>	<b>42,180,009.82</b>	<b>2,288.28</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.20</b>	<b>7,500,000</b>	<b>3,281,999.02</b>	<b>4,218,000.98</b>	<b>228.83</b>
1	0.35	7,500,000	3,231,142.86	4,268,857.14	232.12
2	0.28	7,500,000	3,177,678.57	4,322,321.43	236.02
3	0.37	7,500,000	3,164,594.59	4,335,405.41	237.00
4	0.38	7,500,000	3,242,105.26	4,257,894.74	231.33
5	0.29	7,500,000	3,128,448.28	4,371,551.72	239.74
6	0.49	7,500,000	3,126,020.41	4,373,979.59	239.92
7	0.35	7,500,000	3,231,142.86	4,268,857.14	232.12
8	0.28	7,500,000	3,177,678.57	4,322,321.43	236.02
9	0.36	7,500,000	3,203,888.89	4,296,111.11	234.09
10	0.29	7,500,000	3,128,448.28	4,371,551.72	239.74
11	0.32	7,500,000	3,218,125.00	4,281,875.00	233.05
12	0.47	7,500,000	3,091,914.89	4,408,085.11	242.57
13	0.37	7,500,000	3,164,594.59	4,335,405.41	237.00
14	0.46	7,500,000	3,120,869.57	4,379,130.43	240.32
15	0.43	7,500,000	3,193,255.81	4,306,744.19	234.87
<b>Jumlah</b>	<b>5.49</b>	<b>112,500,000</b>	<b>47,599,908.43</b>	<b>64,900,091.57</b>	<b>3,545.89</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.37</b>	<b>7,500,000</b>	<b>3,173,327.23</b>	<b>4,326,672.77</b>	<b>236.39</b>
1	0.78	7,500,000	3,133,333.33	4,366,666.67	239.36
2	0.58	7,500,000	3,240,517.24	4,259,482.76	231.44
3	0.63	7,500,000	3,207,301.59	4,292,698.41	233.84
4	0.52	7,500,000	3,210,192.31	4,289,807.69	233.63
5	0.55	7,500,000	3,233,454.55	4,266,545.45	231.95
<b>Jumlah</b>	<b>3.06</b>	<b>37,500,000</b>	<b>16,024,799.02</b>	<b>21,475,200.98</b>	<b>1,170.23</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>7,500,000</b>	<b>3,204,959.80</b>	<b>4,295,040.20</b>	<b>234.05</b>

Lampiran 7. Perhitungan Standar Deviasi Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Untuk Strata I

Strata	No	Luas Lahan (ha)	$X_1$	$(X_1 - \bar{X}_1)$	$(X_1 - \bar{X}_1)^2$
Strata I	1	0.21	4,309,285.71	91,284.73	8,332,902,394.01
	2	0.15	4,124,000.00	-94,000.98	8,836,184,570.07
	3	0.18	4,125,000.00	-93,000.98	8,649,182,606.57
	4	0.20	4,262,500.00	44,499.02	1,980,162,625.16
	5	0.25	4,345,400.00	127,399.02	16,230,509,850.92
	6	0.17	4,285,882.35	67,881.37	4,607,880,554.72
	7	0.23	4,245,217.39	27,216.41	740,732,949.00
	8	0.20	4,262,500.00	44,499.02	1,980,162,625.16
	9	0.13	3,912,307.69	-305,693.29	93,448,387,210.40
	10	0.24	4,307,916.67	89,915.68	8,084,830,393.93
	<b>Jumlah</b>	<b>1.96</b>	<b>42,180,009.82</b>	<b>0</b>	<b>152,890,935,779.95</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.20</b>	<b>4,218,000.98</b>	<b>0</b>	<b>15,289,093,578.00</b>

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - \bar{X}_1)^2}{n - 1}}$$

$$S = 130,337.57$$

Lampiran 8. Perhitungan Standar Deviasi Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Untuk Strata II

Strata	No	Luas Lahan (ha)	$X_2$	$(X_2 - \bar{X}_2)$	$(X_2 - \bar{X}_2)^2$
	1	0.350	4,268,857.14	-57,815.63	3,342,646,887.97
	2	0.280	4,322,321.43	-4,351.34	18,934,183.22
	3	0.370	4,335,405.41	8,732.63	76,258,899.06
	4	0.380	4,257,894.74	-68,778.03	4,730,418,018.81
	5	0.290	4,371,551.72	44,878.95	2,014,120,411.15
	6	0.490	4,373,979.59	47,306.82	2,237,935,272.79
Strata 2	7	0.350	4,268,857.14	-57,815.63	3,342,646,887.97
	8	0.280	4,322,321.43	-4,351.34	18,934,183.22
	9	0.360	4,296,111.11	-30,561.66	934,015,071.24
	10	0.290	4,371,551.72	44,878.95	2,014,120,411.15
	11	0.320	4,281,875.00	-44,797.77	2,006,840,310.14
	12	0.470	4,408,085.11	81,412.34	6,627,968,309.68
	13	0.370	4,335,405.41	8,732.63	76,258,899.06
	14	0.460	4,379,130.43	52,457.66	2,751,806,461.93
	15	0.430	4,306,744.19	-19,928.59	397,148,508.73
	<b>Jumlah</b>	<b>5.49</b>	<b>64,900,091.57</b>	<b>0</b>	<b>30,590,052,716.12</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.37</b>	<b>4,326,672.77</b>	<b>0</b>	<b>2,039,336,847.74</b>

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_2 - \bar{X}_2)^2}{n - 1}}$$

$$S = 46,744.02$$

Lampiran 9. Perhitungan Standar Deviasi Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujan di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Untuk Strata III

Strata	No	Luas Lahan (ha)	$X_3$	$(x_3 - \bar{x}_3)$	$(x_3 - \bar{x}_3)^2$
Strata 3	1	0.78	4366666.67	71,626.47	5,130,351,161.53
	2	0.58	4259482.76	-35,557.44	1,264,331,421.81
	3	0.63	4292698.41	-2,341.78	5,483,953.56
	4	0.52	4289807.69	-5,232.50	27,379,105.02
	5	0.55	4266545.45	-28,494.74	811,950,345.71
	<b>Jumlah</b>	<b>3.06</b>	<b>21,475,200.98</b>	<b>0</b>	<b>7,239,495,987.63</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>4,295,040.20</b>	<b>0</b>	<b>1,447,899,197.53</b>

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_3 - \bar{X}_3)^2}{n-1}}$$

$$S = 42,542.61$$

Lampiran 10. Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani  
Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata II

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4.326.672,77 - 4.218.000,98}{\sqrt{\frac{(9)130.337,57^2 + (14)46.744,02^2}{(10 + 15) - 2} \sqrt{\frac{1}{10} + \frac{1}{15}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{108.671,79}{7977434282,4380}$$

$$t_{\text{hitung}} = 1,362$$

$$t_{\text{tabel}} (0,05 : 23) = 1,714$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

$H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

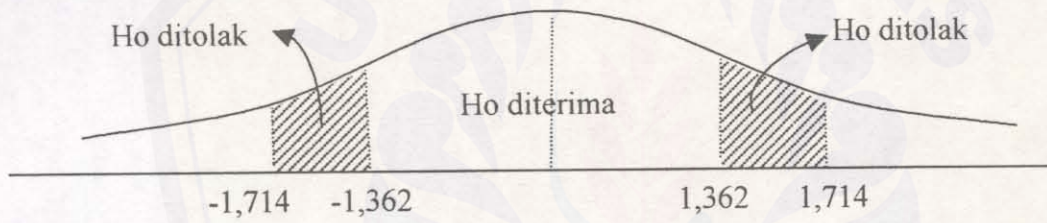
Kriteria pengujian :

1. jika  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara strata I dengan strata II.
2. Jika  $t_{\text{hit}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara strata I dengan strata II.

Hasil pengujian menunjukkan  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $1,362 > 1,714$ ), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, menyatakan bahwa pendapatan bersih per hektar petani strata II tidak lebih besar dari petani strata I.



Lampiran 11. Hasil Pengujian Dua Arah Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Strata I dan Strata II



**Lampiran 12. Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani  
Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III**

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_3}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_3 - 1)S_3^2}{(n_1 + n_3) - 2} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_3}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4.295.040,20 - 4.218.000,98}{\sqrt{\frac{(9)130.337,57^2 + (4)42.542,61^2}{(10 + 5) - 2} \sqrt{\frac{1}{10} + \frac{1}{5}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{77.039,22}{12317725520,5832}$$

$$t_{\text{hitung}} = 6,254$$

$$t_{\text{tabel}} (0,05 : 13) = 1,771$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_3$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

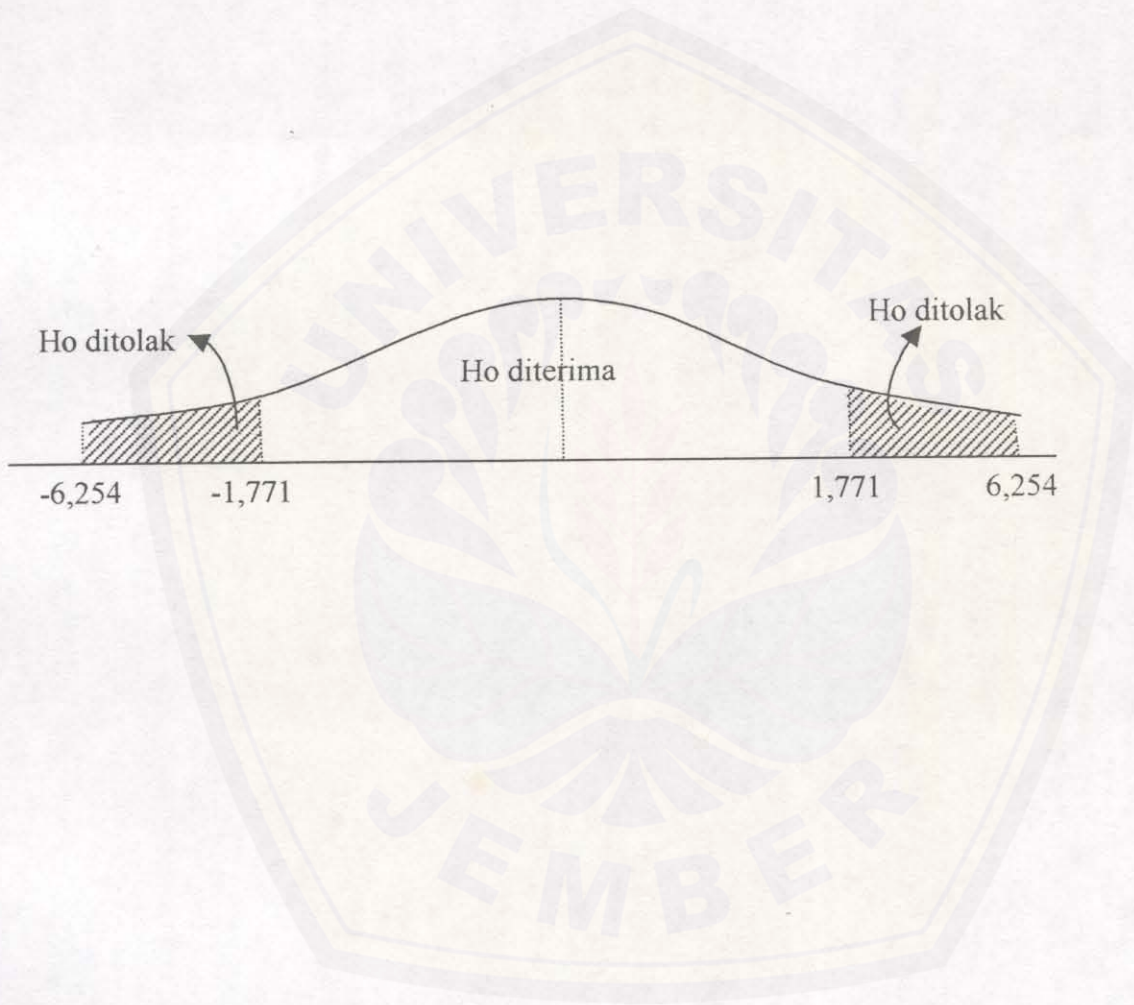
$H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_3$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria pengujian :

1. jika  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara strata I dengan III.
2. Jika  $t_{\text{hit}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara strata I dengan III.

Hasil pengujian menunjukkan  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$  ( $1,771 < 6,254$ ), berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menyatakan bahwa ada perbedaan nyata pendapatan bersih per hektar antara strata I dengan strata III.

Lampiran 13. Hasil Pengujian Dua Arah Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Strata I dan Strata III



Lampiran 14. Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani  
Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_3}{\sqrt{\frac{(n_2 - 1)S_2^2 + (n_3 - 1)S_3^2}{(n_2 + n_3) - 2} \left( \frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_3} \right)}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4.326.672,77 - 4.295.040,20}{\sqrt{\frac{(14)46.744,02^2 + (4)42.542,61^2}{(15 + 5) - 2} \left( \frac{1}{15} + \frac{1}{5} \right)}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{31.632,57}{2101641594,6529}$$

$$t_{\text{hitung}} = 1,505$$

$$t_{\text{tabel}} (0,05 : 18) = 1,734$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \bar{X}_2 = \bar{X}_3$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

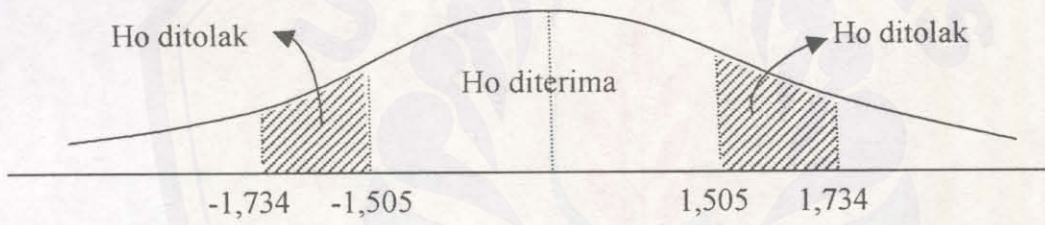
$H_1 : \bar{X}_2 \neq \bar{X}_3$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria pengujian :

1. jika  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara strata II dengan strata III.
2. Jika  $t_{\text{hit}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara strata II dengan strata III.

Hasil pengujian menunjukkan  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  ( $1,734 > 1,505$ ), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi pendapatan bersih per hektar antara petani strata III lebih besar dari petani strata II tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Lampiran 15. Hasil Pengujian Dua Arah Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Per Hektar Strata II dan Strata III



Lampiran 16. Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujah di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Strata I

Strata	No	Luas Lahan (ha)	$E_1$	$(E_1 - \bar{E}_1)$	$(E_1 - \bar{E}_1)^2$
Strata I	1	0.21	235.06	6.23	38.80
	2	0.15	222.16	-6.67	44.52
	3	0.18	222.22	-6.61	43.64
	4	0.20	231.66	2.83	8.02
	5	0.25	237.75	8.92	79.56
	6	0.17	233.35	4.52	20.40
	7	0.23	230.43	1.60	2.57
	8	0.20	231.66	2.83	8.02
	9	0.13	209.05	-19.78	391.26
	10	0.24	234.96	6.13	37.55
<b>Jumlah</b>		<b>1.96</b>	<b>2,288.28</b>	<b>0</b>	<b>674.34</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.20</b>	<b>228.83</b>	<b>0</b>	<b>67.43</b>

$$s = \sqrt{\frac{\sum (E_1 - \bar{E}_1)^2}{n - 1}}$$

$$S = 8.66$$

Lampiran 17. Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujah di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Strata II

Strata	No	Luas Lahan (ha)	$E_2$	$(E_2 - \bar{E}_2)$	$(E_2 - \bar{E}_2)^2$
Strata 2	1	0.350	232.12	-4.28	18.29
	2	0.280	236.02	-0.37	0.14
	3	0.370	237.00	0.60	0.37
	4	0.380	231.33	-5.06	25.62
	5	0.290	239.74	3.34	11.17
	6	0.490	239.92	3.53	12.45
	7	0.350	232.12	-4.28	18.29
	8	0.280	236.02	-0.37	0.14
	9	0.360	234.09	-2.30	5.30
	10	0.290	239.74	3.34	11.17
	11	0.320	233.05	-3.34	11.14
	12	0.470	242.57	6.18	38.13
	13	0.370	237.00	0.60	0.37
	14	0.460	240.32	3.92	15.40
	15	0.430	234.87	-1.52	2.32
<b>Jumlah</b>		<b>5.49</b>	<b>3,545.89</b>	<b>0</b>	<b>170.31</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0.37</b>	<b>236.39</b>	<b>0</b>	<b>11.35</b>

$$S = \sqrt{\frac{\sum (E_2 - \bar{E}_2)^2}{n - 1}}$$

$$S = 3.49$$

Lampiran 18. Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar Usahatani Kacang Tanah Lahan Kering Sistem Tadah Hujah di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Strata III

Strata	No	Luas Lahan (ha)	$E_3$	$(E_3 - \bar{E}_3)$	$(E_3 - \bar{E}_3)^2$
Strata 3	1	0.78	239.36	5.32	28.26
	2	0.58	231.44	-2.60	6.77
	3	0.63	233.84	-0.20	0.04
	4	0.52	233.63	-0.41	0.17
	5	0.55	231.95	-2.10	4.39
	<b>Jumlah</b>	<b>3.06</b>	<b>1,170.23</b>	<b>0</b>	<b>39.63</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>234.05</b>	<b>0</b>	<b>7.93</b>

$$S = \sqrt{\frac{\sum (E_3 - \bar{E}_3)^2}{n - 1}}$$

$$S = 3.15$$



Lampiran 19. Uji t Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Kacang Tanah  
antara Strata I dengan Strata II

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{E}_1 - \bar{E}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{236,39 - 228,83}{\sqrt{\frac{(9)8,66^2 + (14)3,49^2}{(10 + 15) - 2} \sqrt{\frac{1}{10} + \frac{1}{15}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{7,56}{2,473986512}$$

$$t_{\text{hitung}} = 3,058$$

$$t_{\text{tabel}} (0,05 : 23) = 1,714$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \bar{E}_1 = \bar{E}_2$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

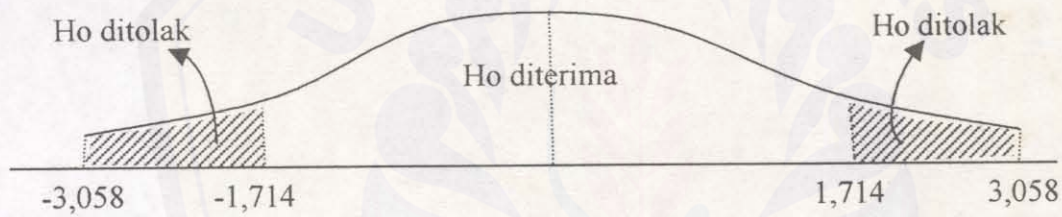
$H_1 : \bar{E}_1 \neq \bar{E}_2$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria pengujian :

1. jika  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata I dengan strata II.
2. jika  $t_{\text{hit}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata I dengan strata II.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata efisiensi biaya usahatani per hektar antara strata I dan strata II.

Lampiran 20. Uji Dua Arah Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar  
Usahatani Kacang Tanah Strata I dan Strata II



Lampiran 21. Uji t Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar  
Usahatani Kacang Tanah antara Strata I dengan Strata III

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{E}_1 - \bar{E}_3}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_3 - 1)S_3^2}{(n_1 + n_3) - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_3} \right)}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{234,05 - 228,83}{\sqrt{\frac{(9)8,66^2 + (4)3,15^2}{(10 + 5) - 2} \left( \frac{1}{10} + \frac{1}{5} \right)}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{5,22}{4,059086315}$$

$$t_{\text{hitung}} = 1,285$$

$$t_{\text{tabel}}(0,05 : 13) = 1,771$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \bar{E}_1 = \bar{E}_3$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

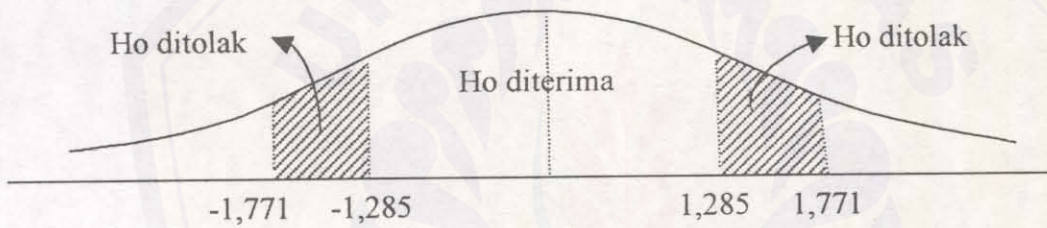
$H_1 : \bar{E}_1 \neq \bar{E}_3$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria pengujian :

1. jika  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata I dengan strata III.
2. jika  $t_{\text{hit}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata I dengan strata III.

Hasil penelitian menunjukkan  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $1,285 < 1,771$ ), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, menunjukkan bahwa efisiensi biaya usahatani per hektar strata III lebih besar dari strata I tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Lampiran 22. Uji Dua Arah Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar  
Usahatani Kacang Tanah Strata I dan Strata III



Lampiran 23. Uji t Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar  
Usahatani Kacang Tanah antara Strata II dengan Strata III

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{E}_2 - \bar{E}_3}{\sqrt{\frac{(n_2 - 1)S_2^2 + (n_3 - 1)S_3^2}{(n_2 + n_3) - 2} \sqrt{\frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_3}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{236,39 - 234,05}{\sqrt{\frac{(14)3,49^2 + (4)3,15^2}{(15 + 5) - 2} \sqrt{\frac{1}{15} + \frac{1}{5}}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{2,35}{1,763578348}$$

$$t_{\text{hitung}} = 1,331$$

$$t_{\text{tabel}} (0,05 : 18) = 1,734$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \bar{E}_2 = \bar{E}_3$  berarti tidak ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

$H_1 : \bar{E}_2 \neq \bar{E}_3$  berarti ada perbedaan antara lahan yang luas dengan lahan yang sempit.

Kriteria pengujian :

1. jika  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata II dengan strata III.
2. jika  $t_{\text{hit}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan nyata rata-rata efisiensi biaya usahatani antara strata II dengan strata III.

Hasil penelitian menunjukkan  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $1,331 < 1,734$ ), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, menunjukkan bahwa efisiensi biaya usahatani per hektar strata III lebih besar dari strata II tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Lampiran 24. Uji Dua Arah Perbedaan Efisiensi Biaya Usahatani Per Hektar  
Usahatani Kacang Tanah Strata II dan Strata III

